

**PENGEMBANGAN BAHASA JAWA HALUS (KRAMA) UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER (SOPAN SANTUN) ANAK USIA 5-6
TAHUN DI DESA ARGATAWANG, KECAMATAN
JATINEGARA, KABUPATEN TEGAL**

SKRIPSI

Skripsi ini Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Mendapatkan Gelar
Sarjana Strata Satu dalam Bidang Pendidikan Anak Usia Dini (S. Pd.)



Oleh:
AFRANIDA
NIM: 19210063

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU PENDIDIKAN ANAK USIA
DINI FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NAHDLATUL ULAMA INDONESIA
JAKARTA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul “Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) Untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 Tahun Di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal” yang disusun oleh Afranida Nomor Induk Mahasiswa 19210063 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan ke seminar skripsi.

Jakarta, 25 Mei 2023



Renti Aprisyah, M. Pd

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal” yang disusun oleh Afranida Nomor Induk Mahasiswa: 19210063 telah diujikan dalam sidang munaqosyah pada Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta 1 Agustus 2023 dan direvisi sesuai saran tim penguji. Maka skripsi tersebut telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd).

Jakarta, 14 Agustus 2023

Dekan,


Dede Setiawan, M.M.Pd

TIM PENGUJI:

- | | |
|--|--------------------------------|
| 1. Dede Setiawan, M.M.Pd
(Ketua/Merangkap Penguji) | (.....)
Tgl. |
| 2. Renti Aprisyah, M.Pd
(Sekertaris/Pembimbing) | (.....)
Tgl. 16 - 09 - 2023 |
| 3. Anggun Pastika Sandi, M.Pd
(Penguji 1) | (.....)
Tgl. 14/08/2023 |
| 4. Khoirudin, S.Sos.I., M.Pd
(Penguji 2) | (.....)
Tgl. Khoirudin |

LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Afranida
NIM : 19210063
Tempat/ Tanggal Lahir : Tegal, 01 Mei 2000

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul “PENGEMBANGAN BAHASA JAWA HALUS (KRAMA) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER (SOPAN SANTUN) ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA ARGATAWANG, KECAMATAN JATINEGARA, KABUPATEN TEGAL” adalah hasil karya asli penulis, bukan hasil plagiasi, kecuali kutipan-kutipan yang disebutkan sumbernya atas petunjuk pembimbing. Jika dikemudian hari pernyataan ini terbukti tidak benar, maka sepenuhnya akan menjadi tanggungjawab penulis dan bersedia gelar akademiknya dibatalkan sesuai dengan peraturan yang berlaku.

Bekasi, 02 Agustus 2023


SEPALUH RIBU RUPIAH
10
METRAI
TEMPEL
B-37/KX864267282
AFRANIDA
19210063

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Segala puji kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayahNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal” ini. Sholawat dan salam kami ucapkan kepada Nabi Muhammad Salallahu ‘Alaihi Wasalam. Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak lepas dari adanya bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak dan mendapat bantuan serta dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Bapak Juri Ardiantoro, M.Si., Ph.D. selaku Rektor Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
2. Bapak Dede Setiawan, M.M.Pd, selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia.
3. Ibu Renti Aprisyah M. Pd selaku Kaprodi S1 Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia dan sekaligus selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Masyarakat, orang tua dan guru Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. yang telah memberikan izin, mendukung dan membantu dalam penelitian ini.
5. Kedua orang tuaku tercinta, Bapak Agus Budiyo dan Ibu Sumroh yang telah merawat, membesarkan, dan mendidik saya dengan penuh cinta, kasih sayang dan keikhlasan serta selalu mensupport,

menyemangati, memberi pengertian dan selalu menjadi inspirator terbaik sepanjang perjalanan panjang hingga penelitian ini.

6. K.H Dr.Taufik, M.A. dan Ibu Lilis Suryani, S.Pd. Yang telah banyak memberi dukungan dan motivasi pendidikan sehingga penulis sampai pada penelitian ini.
7. Keluarga besarku di Tegal, khususnya Diana Astuti dan Anisul Fuad terima kasih atas segala dukungan, suport, baik materi maupun morif dalam penelitian ini.
8. Seluruh Dosen dan Civitas Akademi UNUSIA Jakarta yang telah memberikan ilmu pengetahuan, bimbingan, arahan, dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah penulis sebutkan diatas tidak ada kata lain selain terimakasih sebanyak-banyaknya, semoga Allah SWT memberikan balasan atas dukungan, semangat, dan motivasi yang diberikan. Penulis menyadari penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, oleh karena itu kritik dan saran sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca umum.

Tegal, 12 Februari 2021
Penulis,

Afranida
NIM. 19210063

**PENGEMBANGAN BAHASA JAWA HALUS (KRAMA) UNTUK
MEMBENTUK KARAKTER (SOPAN SANTUN) ANAK USIA 5-6
TAHUN DI DESA ARGATAWANG, KECAMATAN
JATINEGARA, KABUPATEN TEGAL**

Afranida

ABSTRAK

Maraknya kasus-kasus *toxic speaking* yang terjadi pada anak-anak usia dini di lingkungan saat ini sangat memprihatinkan bagi orang tua dan masyarakat. Fenomena yang sering terjadi di lingkungan jawa ialah *toxic speaking* pada anak khususnya anak usia 5-6 tahun. *Toxic speaking* merupakan perilaku tidak sopan dalam berbahasa di jawa penggunaan bahasa jawa krama sangat penting untuk berinteraksi dengan lawan bicara yang lebih tua khususnya, penggunaan bahasa jawa krama sangat mempengaruhi karakter sopan santun seseorang dalam berinteraksi untuk itu perlunya stimulasi bahasa jawa krama sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah menstimulasi kondisi bahasa jawa krama anak Dalam penelitian ini, informan dipilih sebanyak 9 orang dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu berdasarkan kriteria - ktiteria yang telah ditentukan oleh peneliti. Adapun informan adalah anak-anak yang berjumlah 9 anak yang memiliki rentang usia 5 – 6 tahun yang menggunakan bahasa *toxic speaking*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan metode demonstrasi untuk menstimulasi bahasa jawa krama anak dalam mengembangkan karakter sopan santun anak dalam berbahasa jawa krama, dari 9 anak rentang usia 5-6 tahun ada 3 anak yang belum berkembang dan 6 lainnya memiliki perkembangan bahasa jawa krama sesuai harapan.

Kata kunci: Metode demonstrasi, bahasa jawa krama, karakter sopan santun.

**DEVELOPMENT FINE JAVANESE LANGUAGE (KRAMA) TO
SHAPE THE CHARACTER (MANNERS) OF CHILDREN AGED 5-6
YEARS IN ARGATAWANG VILLAGE, JATINEGARA SUB-
DISTRICT, TEGAL REGENCY**

Afranida

ABSTRACT

The rise of toxic speaking cases that occur in early childhood in the current environment is very concerning for parents and society. The phenomenon that often occurs in the Javanese environment is toxic speaking in children, especially children aged 5-6 years. Toxic Speaking is a disrespectful behavior in Javanese language. The use of Javanese krama is very important to interact with older interlocutors in particular, the use of Javanese krama greatly affects the character of one's manners in interacting for that the need for stimulation of Javanese krama from an early age. The purpose of this study was to stimulate the condition of Javanese language krama children. In this study, informants were selected as many as 9 people using purposive sampling techniques, which are based on criteria - criteria that have been determined by researchers. The informants were 9 children ranging in age from 5 to 6 years who used toxic speaking language. This study used qualitative methods of case studies with data collection methods using observation, interviews and documentation. The results showed a demonstration method to stimulate Javanese krama children in developing children's polite character in Javanese krama, from 9 children aged 5-6 years there were 3 children who had not developed and 6 others had Javanese krama language development as expected.

Keywords: Demonstration method, Javanese krama, character manners.

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
ABSTRAK	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Penelitian	10
C. Pertanyaan Penelitian	10
D. Tujuan Penelitian	11
E. Manfaat Penelitian	11
F. Sistematika Penulisan	12
BAB II KAJIAN TEORI	14
A. Kajian Teori	14
1. Bahasa Jawa Halus (Krama) dan Karakter Sopan Santun ...	14
2. Tujuan Bahasa Jawa Halus (Krama)	17
3. Membentuk Karakter (Sopan Santun) dengan Bahasa Jawa Halus (Krama)	18
4. Ragam Bahasa Jawa Halus (Krama)	19
B. Kerangka Berpikir	21

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu	23
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	41
A. Metode Penelitian	41
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	46
1. Lokasi Penelitian	46
2. Waktu Penelitian	46
C. Deskripsi Posisi Peneliti	47
D. Informa Penelitian	48
E. Teknik Pengumpulan Data	49
F. Kisi-kisi Penelitian	53
G. Teknik Analisis Data	57
H. Validasi Data (Validalitas dan Realibilitas Data)	58
BAB IV	62
A. Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan	70
BAB V	73
A. Kesimpulan	73
B. Saran	69
DAFTAR PUSTAKA	71
LAMPIRAN-LAMPIRAN	73

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	24
Tabel 3.1 Jadwal Penelitian	47
Tabel 3.2 Kisi-kisi Pedoman Wawancara	54
Tabel 3.3 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Bagi Masyarakat	55
Tabel 3.4 Kisi-kisi Instrumen Penelitian Bagi Anak	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 Tahun	23
---	----

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa komunikasi yang digunakan secara khusus di lingkungan etnis Jawa. Bahasa ini merupakan bahasa pergaulan, yang digunakan untuk berinteraksi antar individu dan memungkinkan terjadinya komunikasi dan perpindahan informasi sehingga tidak ada individu yang ketinggalan zaman.

Seperti yang di kemukakan oleh (Kurwidaria & Rahadini, n.d.) bahasa daerah yang ada di Indonesia merupakan sebagian besar bahasa ibu, yang mengajarkan anak belajar bahasa yang diajarkan pertama kali melalui ibu. Hal ini sesuai pendapat Chaer dan Agustina yang menyatakan sebagian besar anak Indonesia memiliki bahasa pertama dari daerah masing-masing. Peneliti lain mengemukakan penggunaan bahasa jawa memiliki aksara sendiri seperti aksara jawa, dialek yang berbeda dari setiap daerah, unggah ungguh bahaasa (etika bahasa jawa) yang berbeda (Dewi & Apriliani, 2019).

Dalam kedudukannya sebagai bahasa daerah, bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai (1) lambang kebanggaan daerah, (2) lambang identitas daerah, dan (3) alat perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah. Oleh karena itu, generasi muda suku jawa sudah sepatasnya melestarikan bahasa jawa demi kelangsungan dan tetap terjaganya bahasa jawa di Pulau Jawa.

Apalagi, bahasa jawa merupakan bahasa budi yang menyiratkan budi pekerti luhur, atau merupakan cerminan dari tata krama dan tata krama berbahasa menunjukkan budi pekerti pemakainya.

Bahasa memiliki berbagai ragam bentuk untuk digunakan dalam berkomunikasi yang kekhasan masing-masing dalam setiap wilayah. Salah satunya bahasa jawa yang digunakan pada bahasa sehari-hari di wilayah jawa timur dan jawa tengah. Pada bahasa jawa ini yang digunakan yakni bahasa krama. Implementasi bahasa krama yang digunakan kepada anak usia dini menemui permasalahan dikarenakan kurang adanya penerapan yang dilakukan di lingkungan, hal ini perlu adanya kajian yang mendalam (Shari Destita, 2021). Dalam menggunakan bahasa memiliki pengaruh bagi perkembangan anak seperti perkembangan sosial, perkembangan kognitif, perkembangan emosional (Dhieni, 2014).

Bahasa Jawa Krama adalah bahasa Jawa yang digunakan dalam berinteraksi dengan orang lain dengan tingkat kesopanan yang paling tinggi yang membentuk perilaku seseorang menjadi lebih disegani, disenangi, menjadi warga negara yang baik serta melestarikan budaya etika jawa.

Adapun sikap sopan bagi orang jawa adalah dengan mengikuti himpunan etika tersebut. Sopan santun berarti suatu sikap yang baik seseorang dalam hal hormat menghormati dan menghargai kepada orang lain yang dapat diterima di masyarakat. Bahasa memiliki keterkaitan yang erat dengan sopan santun. Seseorang yang sopan akan menggunakan bahasa yang baik untuk berinteraksi.

Sikap sopan santun setiap daerah dinilai berbeda-beda. Sopan santun seringkali dipengaruhi oleh konvensi budaya, yang didasarkan pada nilai-nilai sosial masyarakat. Konvensi kesopanan berbeda-beda disetiap budaya dan begitu pula ketidaksopanan dan kekasaran. Beberapa kasus yang dianggap tidak sopan dalam satu budaya atau masyarakat tidak selalu menjadi tidak sopan di budaya lain. Setiap masyarakat berproses terhadap gagasan kesopanannya sendiri, yang tidak sama untuk semua lawan bicara, serta situasi dan budaya. Bahasa ada dan tumbuh dalam lingkungan budaya, dan nilai budaya yang diekspresikan dengan cara yang khas.

Kesopanan atau ketidak sopanan selalu hadir dalam semua interaksi komunikatif, mempengaruhi pembentukan dan perkembangan hubungan sosial setiap individu. Sopan santun diartikan sebagai nilai yang menjunjung tinggi menghargai, menghormati, dan berakhlak. Anak-anak melakukan penolakan dalam menggunakan bahasa jawa sopan dalam interaksi yang peka budaya (Supatmiwati, 2017). Kata penolakan dalam budaya jawa menggunakan bahasa yang tidak menyinggung perasaan seseorang untuk menghargai serta menghormati orang lain. Namun, pengungkapan strategi kesopanan untuk ketidaksepakatan, baik perempuan maupun laki-laki cenderung melakukan strategi kesantunan negatif (Windika, 2019). Hal tersebut menunjukkan adanya permasalahan sopan santun dalam hal berbahasa yang akan berpengaruh terhadap karakter seseorang untuk menjaga kesopanan bahasa sebagai pengendalian diri dalam perwujudan masyarakat yang beradab dan santun.

Peneliti melakukan wawancara awal mengenai sopan santun dalam berbahasa pada zaman sekarang dan zaman dulu. Narasumber menyatakan bahwa sopan santun saat ini lebih buruk daripada sopan santun pada saat dulu. Seperti contoh, pada saat berbahasa, anak usia dini yang seharusnya berbahasa dengan rasa hormat, tetapi anak usia dini saat ini kurang menghormati dalam hal berbahasa. Beberapa guru juga mengeluhkan terkait masih banyak anak yang kurang sopan dalam penggunaan bahasa. Narasumber menyatakan dalam bahasa Jawa “Bocah saiki ta laka sopan santune ngomong karo wong sing luwih tua”. Hal tersebut berarti “Anak pada zaman sekarang tidak bisa berbahasa sopan pada orang yang lebih tua”. Wawancara yang dilakukan tersebut menyatakan bahwa sopan santun dahulu lebih baik daripada sopan santun saat ini. Menurut (Djoko, 2021) saat ini penggunaan bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa krama dan krama inggil memprihatinkan. Berdasarkan pengamatan, sudah jarang yang menggunakan bahasa Jawa, sekalipun itu dengan teman seadanya di mana hal ini sering terjadi saat di perantauan.

Kesopanan pada saat ini menurun dibandingkan pada saat dahulu dalam hal berbahasa. Terdapat tingkatan berbahasa dalam budaya Jawa pada hal berbicara. Masyarakat Jawa selalu mengutamakan bentuk kesantunan tutur yang ada dibuat oleh tingkat derajat bicara (Suryadi & Riris, 2018). Budaya Jawa terdapat pilihan bahasa yang seringkali dipengaruhi oleh usia penerima, status, posisi, hubungan, kendala sosial dan jenis kelamin (Fitriah & Hidayat, 2018). Terdapat tingkatan tutur bahasa dan memungkinkan penuturnya memperlihatkan

keakraban, penghormatan dengan sesama anggota masyarakat (Apriliani et al., 2020). Tingkatan tersebut disesuaikan dengan umur seseorang atau kedudukan seseorang. Terdapat tiga tingkatan dalam berbahasa di budaya jawa, yaitu jawa ngoko (kepada orang yang lebih muda), karma madya (teman sebaya), dan jawa karma inggil (orang yang lebih tua).

Bahasa Jawa untuk menunjukkan hubungan sosial antara pembicara dan pendengar dalam persyaratan status dan keakraban (Waluyo, 2017). Bahasa Jawa dikatakan sebagai ciri khas dalam perilaku sosial, rasa hormat, dan kepekaan terhadap orang lain (Efendi & Endriati, 2020). Bahasa tersebut sangat menjunjung tinggi perilaku sopan santun. Sikap sopan santun dalam berbahasa jawa sangatlah urgent untuk saat ini. Sikap sopan sangat penting untuk mempertahankan atau meningkatkan hubungan interpersonal (Vergis & Pell, 2020). Selain itu, karakter membangun identitas mereka sendiri dan orang lain dan menunjukkan bagaimana kesopanan, moralitas dan konstruksi identitas saling terkait erat (Ferencik, 2020).

Kesopanan memiliki peran penting dalam masyarakat Jawa (Purwanto, 2020). Sebagian besar Wilayah di Indonesia yang tadinya menggunakan Bahasa Jawa, sekarang lebih banyak menggunakan Bahasa Indonesia. Mempertimbangkan pergeseran budaya saat ini penggunaan bahasa jawa oleh penutur yang lebih muda karena dipengaruhi oleh peningkatan penggunaan bahasa Indonesia (Cohn & Ravindranath, 2014). Pemahaman makna filosofi Jawa mempengaruhi komunikasi pola orang dalam

menggunakan istilah bahasa Indonesia kata atau frase dan kata-kata (Wahyono, 2017).

Bahasa Indonesia mengambil alih lebih banyak domain dalam komunikasi, maka bahasa Jawa menjadi rusak. Ancaman bagi bahasa krama sebagai warisan budaya Jawa yang mungkin akan lenyap (Winarti, 2018). Salah satu artikel dari Yunani yaitu berjudul “ketidaksopanan Yunani: 10 hal yang membunuhmu di kota ini” (Sifianou, 2019). Hal tersebut memperlihatkan bahwa sopan santun saat ini merupakan suatu hal yang sangat urgent. Ketakutan kepunahan bahasa Jawa inilah yang harus diperhatikan untuk saat ini.

Sopan santun bukan merupakan hal yang instan untuk bisa didapatkan, penanaman sopan santun membutuhkan waktu yang sangat lama, terlebih lagi pada karakter bahasa anak. Penanaman sikap sopan santun dalam berbahasa hendaknya diberikan pada saat anak berusia dini. Saat anak diberikan pendidikan karakter sejak dini maka selanjutnya anak akan mampu mengendalikan diri sendiri. Sesuai dengan mencari ilmu pada saat kecil seperti memahat di atas batu sedangkan mencari ilmu di waktu tua bagaikan mengukir diatas air (Surya, 2017). Saat membekali pembentukan karakter pada anak usia dini maka akan tertanam pada diri anak tersebut. Seperti halnya berbahasa pada anak, ketika bahasa jawa yang diajarkan sejak dini, maka anak akan bisa berbahasa jawa saat nanti dewasa. Bagi anak di usia dini hal tersebut merupakan masa perkembangan yang harus dibina dan dikembangkan agar mereka dapat memanfaatkan kemampuan bahasanya secara maksimal. Perkembangan bahasa memiliki

dampak besar pada anak dan anak lingkungan, dan perlu diidentifikasi sedini mungkin (Visser-Bochane et al., 2020). Bahasa memiliki peranan penting dalam kehidupan social dan budaya anak.

Salah satu hal penting yang harus dikembangkan pada masa anak usia dini adalah bahasa yang berpengaruh terhadap karakter/perilaku yang meliputi kesopanan dan kesantunan. Mengapa karakter sopan santun salah satu yang harus dikembangkan pada masa anak usia dini, Karena jika sopan santun anak berkembang secara optimal maka hal ini dapat menjadikan anak menjadi pribadi yang baik, mudah bersosialisasi serta disegani. Mulai dari kesantunan bahasa yang akan membentuk karakter kesopan santunan anak menjadi lebih baik serta mewujudkan generasi yang santun dimasa yang akan datang, untuk itu perlunya mengembangkan sikap sopan santun dalam berbahasa sejak dini, untuk mencegah anak dari berbahasa yang kasar/*toxic speaking*.

Pembentukan karakter anak harus dimulai sejak usia dini. Tujuan pembentukan karakter sejak usia dini adalah untuk membentuk kepribadian anak yang baik sehingga kelak ketika sudah dewasa menjadi pribadi yang baik dan berakhlak mulia yang dapat memberikan manfaat kepada sesama manusia dan lingkungannya.

Pembentukan karakter anak harus bersifat *multi level* dan *multi channel* karena tidak mungkin hanya dilaksanakan oleh lembaga PAUD, tetapi juga oleh keluarga dan masyarakat.

Pembentukan karakter perlu keteladanan, perilaku nyata dalam *setting* kehidupan otentik dan tidak bisa dibangun secara instan.

Pembentukan karakter sejak usia dini sangat penting agar anak memiliki mental yang tangguh saat menghadapi tantangan, perubahan situasi tertentu dimasa yang akan datang. Keberhasilan pengembangan karakter dalam menstimulasi anak usia dini dapat diketahui dari perilaku sehari-hari yang tampak pada setiap aktivitas berikut: 1) kesabaran, 2) kesadaran, 3) kejujuran, 4) keikhlasan, 5) kesederhanaan, 6) kemandirian, 7) kepedulian, 8) kebebasan dalam bertindak, 9) kecermatan/ketelitian, 10) komitmen, 11) mematuhi peraturan, dan 12) menghargai hak dan kewajiban dan 13) sikap sopan santun. Salah satu hal yang sangat penting dalam membentuk karakter anak adalah dengan mengembangkan bahasa yang santun.

Bahasa lisan mengacu pada ciri-ciri kemampuan bahasa anak. Salah satu ciri kemampuan karakteristik bahasa anak usia 5 tahun sampai usia 6 tahun menurut Jumaris (2004:290) adalah kemampuan mengucapkan lebih dari 2500 kata. Sedangkan ragam kata yang bisa diucapkan anak berkaitan dengan warna, ukuran, bentuk, rasa, bau, keindahan, kecepatan, suhu, perbedaan rasio, jarak, dan permukaan yang kasar. Ketika berbicara tentang kemampuan berbicara anak, kemampuan berbicara dan perkembangan bahasa anak telah terpengaruh oleh hambatan sejak awal anak-anak.

Pada masa ini anak-anak mulai mengucapkan kata-kata yang bermakna, meskipun banyak di antaranya yang masih sulit dipahami karena pengucapannya masih kurang baik.

Bicara adalah bentuk bahasa yang menggunakan artikulasi atau kata-kata yang digunakan untuk menyampaikan maksud. Anak belajar berbicara dengan baik dalam berkomunikasi dengan orang lain. Bertambahnya kosakata yang berasal dari berbagai sumber menyebabkan semakin banyak perbendaharaan kata yang dimiliki. Berbahasa merupakan salah satu permasalahan sopan santun (Borris & Zecho, 2018). Sopan santun merupakan sebuah terapan dari perilaku seseorang yang berperilaku baik (Hermanto, 2019). Indonesia menyebut sopan santun sebagai semacam "etika". Jenis kesopanan merupakan bentuk tertentu dari tindak tutur etika (Ryabova, 2015). Seseorang yang sopan akan memiliki bahasa dan perilaku yang baik. Kesopanan adalah bentuk perilaku yang telah dikembangkan di masyarakat agar mengurangi gesekan dalam interaksi pribadi.

Metode menstimulasi komunikasi anak yaitu bisa dengan menggunakan metode demonstrasi, karena dengan metode demonstrasi ini anak akan banyak bertanya dan sharing bahasa jawa halus yang mereka ketahui, yang akan membuat anak merasa gembira, asyik, dan memahami pentingnya berbahasa jawa halus. Melalui metode ini anak bisa meningkatkan komunikasi lisannya.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti akan mengadakan penelitian lebih lanjut yaitu dengan judul “PENGEMBANGAN BAHASA JAWA HALUS (KRAMA) UNTUK MEMBENTUK KARAKTER (SOPAN SANTUN) ANAK USIA 5-6 TAHUN DI DESA ARGATAWANG, KECAMATAN JATINEGARA, KABUPATEN TEGAL”.

A. Rumusan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti harus mengetahui bagaimana cara mengembangkan bahasa jawa halus (krama) untuk membentuk karakter (sopan santun) anak usia 5-6 tahun, Berikut beberapa hal yang berkaitan dengan latar belakang di atas adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana kemampuan bahasa jawa halus (krama) anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT.10/RW.02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.
2. Bagaimana cara mencegah anak dari bahasa kasar/*toxic speaking*.
3. Bagaimana penerapan metode demonstrasi dalam mengembangkan bahasa jawa halus (krama) untuk membentuk karakter (sopan santun anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.
4. Bagaimana peran lingkungan keluarga/masyarakat dalam mendukung penerapan metode demonstrasi dalam menstimulasi bahasa jawa halus (krama) untuk meningkatkan sopan santun anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.

B. Pertanyaan Penelitian

Adapun pertanyaan peneliti secara rinci yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah kondisi komunikasi anak-anak di Desa Argatawang Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal?

2. Mengapa anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal menggunakan *toxic speaking* dalam berbicara/berinteraksi?
3. Bagaimana pengasuhan orang tua dan masyarakat terhadap bahasa anak?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka yang menjadi tujuan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi komunikasi bahasa anak di Desa Argatawang Kecamatan Jatinegara abupaten Tegal sebelum menggunakan metode demonstrasi.
2. Untuk mengetahui penyebab anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawaang Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal menggunakan *toxic speaking*.
3. Untuk mengetahui pengasuhan orang tua dan masyarakat terhadap bahasa anak.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kajian dan informasi tentang menstimulasi kemampuan komunikasi bahasa jawa halus (krama) dalam membentuk karakter (sopan santun) anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal dengan metode demonstrasi.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pihak-pihak:

- a) Bagi orang tua anak beserta keluarganya, penelitian ini sangat berguna dalam menstimulasi komunikasi bahasa untuk membentuk karakter anak dengan metode demonstrasi dan hasil penelitian ini semoga dapat diaplikasikan dan dikembangkan oleh orang tua dari anak-anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.
- b) Bagi masyarakat untuk menambah wawasan tentang sopan santun anak selanjutnya dan dari metode demonstrasi ini kita dapat meningkatkan komunikasi anak antar teman maupun guru di sekolah.
- c) Bagi peneliti, untuk mengetahui upaya guru dalam mengatasi permasalahan komunikasi berbahasa Jawa halus (krama) dalam meningkatkan kesopanan santunan anak di lingkungan masyarakat, dan sekolah.
- d) Bagi peneliti pendidikan.
- e) Dan bagi pemerintah.

E. Sistematika Penulisan

1. Bab I Pendahuluan: Bab ini meliputi tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, pernyataan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penelitian.
2. Bab II Kajian Teori: Bab ini membahas kajian teori, kerangka berpikir dan tinjauan penelitian terdahulu. Hal ini meliputi:

Pertama, membahas tentang Karakter Sopan Santun dan Bahasa Jawa Krama; Kedua, membahas tentang Metode demonstrasi meliputi pengertian dari metode demonstrasi, manfaat demonstrasi, tujuan demonstrasi, dan jenis-jenis demonstrasi; Ketiga, membahas tentang stimulasi komunikasi anak meliputi komunikasi verbal dan non verbal.

3. Bab III Metodologi Penelitian: Bab ini meliputi metode penelitian, waktu dan lokasi penelitian, deskripsi posisi peneliti, informan penelitian, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument penelitian, teknik analisis data, validasi data (validitas dan reliabilitas data).
4. Bab IV Hasil Penelitian: Bab ini membahas tentang hasil penelitian dan pembahasan yang meliputi penyajian data tentang menstimulasi komunikasi bahasa Jawa Halus (krama) dalam Membentuk Karakter (sopan santun) anak usia 5-6 tahun melalui metode demonstrasi di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.
5. Bab V Penutup: Bab ini meliputi kesimpulan dan saran

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Bahasa Jawa (Krama) dan Karakter Sopan Santun

Menurut kamus besar bahasa Indonesia atau KBBI, bahasa Jawa krama inggil merupakan tingkatan tertinggi dalam sistem komunikasi di wilayah Jawa. Di mana di dalam bahasa Jawa krama inggil terdapat ragam hormat yang lebih tinggi dibandingkan dengan tingkatan lainnya apalagi ketika digunakan untuk berkomunikasi dengan orang tua.

Tata cara berbahasa sangat penting diperhatikan seseorang/individu demi kelancaran komunikasi yang baik dan santun. Oleh karena itu, dalam hal ini sopan santun dalam berbahasa harus ditanamkan sejak dini demi membentuk karakter sopan santun anak menjadi lebih baik di masa depan bagi lingkungan masyarakat dan bangsa.

Adapun bahasa dalam setiap daerah berbeda dan budaya kesopan santunanpun demikian berbeda, beberapa hal yang tidak santun menurut suatu daerah belum tentu tidak santun juga di daerah lain, salah satu bahasa jawa yaitu bahasa yang meliputi beberapa tingkat kesopanan yaitu di daerah tegal, kesopanan dengan teman, dan kepada orang yang lebih tua berbeda, bahasa Jawa krama memiliki tingkatan kesopanan paling tinggi dibandingkan dengan jenis bahasa Jawa lainnya.

Menurut Cohn & Ravindranath (2014: 7), Mempertimbangkan pergeseran budaya saat ini penggunaan bahasa Jawa oleh penutur yang lebih muda karena dipengaruhi oleh peningkatan penggunaan bahasa Indonesia. Wahyono (2017: 24), Pemahaman makna filosofi Jawa mempengaruhi komunikasi pola orang dalam menggunakan istilah bahasa Indonesia kata atau frase dan kata-kata.

Karakter menurut Pusat Bahasa Depdiknas (Sahroni, (2017: 117)) adalah, bawaan, hati, jiwa, kepribadian, budi pekerti, perilaku, personalitas, sifat tabiat, temperamen dan watak, sementara itu, yang disebut dengan berkarakter ialah berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat dan berwatak sedangkan pendidikan dalam arti sederhana sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina, kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Menurut Pupuh Fathurrohman (2019: 156), Sopan santun adalah sikap dan perilaku yang terkait dengan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Perilaku ini diwujudkan dalam hubungan dengan diri sendiri, keluarga, sekolah dan masyarakat. Sopan santun dalam istilah bahasa Jawa dapat diartikan sebagai perilaku seseorang yang

menjunjung tinggi nilai-nilai menghormati, menghargai, tidak sombong dan berakhlak mulia. Pengejawantahan atau perwujudan dari sikap sopan santun ini adalah perilaku yang menghormati orang lain melalui komunikasi menggunakan bahasa yang tidak meremehkan atau merendahkan orang lain. Dalam budaya jawa sikap sopan salah satunya ditandai dengan perilaku menghormati kepada orang yang lebih tua, menggunakan bahasa yang sopan, tidak memiliki sifat yang sombong.

Pembudayaan sopan santun dapat dimaksudkan sebagai upaya pembiasaan sikap sopan santun agar menjadi bagian dari pola hidup seseorang yang dapat dicerminkan melalui sikap dan perilaku keseharian. Sopan santun sebagai perilaku dapat dicapai oleh anak melalui berbagai cara. Salah satunya adalah budaya berbahasa jawa (krama) untuk membentuk karakter (sopan santun)

Ma'sumatun Ni'mah (2019: 2), sopan santun merupakan adab bertingkah laku, budi pekerti yang baik dan kesusilaan dalam keseharian. Sedangkan menurut Hidayana Dan Siti Fatonah (2017: 76-77), sopan santun dapat diartikan sebagai tata cara yang sesuai dengan norma-norma di masyarakat yang dapat membantu dalam berinteraksi dengan orang lain sehingga akan menjalin hubungan yang nyaman, saling mengerti dan saling menghormati.

Dari pengertian di atas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa Bahasa sangat mempengaruhi karakter sopan santun, hal tersebut akan berdampak pada sikap yang berbudi luhur,

beradab, menghormati norma-norma yang ada yang berdampak pada personalitas, sosial maupun lingkungan masyarakat dan bangsa dalam berinteraksi. Dampaknyapun sangat besar, untuk itu pentingnya karakter sopan santun anak dalam bahasa harus ditanamkan sejak usia dini demi kelangsungan hidup dan masa depan bangsa untuk melestarikan budaya yang baik.

2. Tujuan Bahasa Jawa Halus (Krama)

Menurut Kunanyah (2021: 1), Bahasa Jawa krama mengajarkan kita untuk lebih bersikap sopan dan menghargai mereka yang lebih tua. Mengenalkan anak sejak dini akan pentingnya berkomunikasi dengan bahasa Jawa krama dalam kehidupan sehari-hari seperti percakapan dengan orang yang lebih tua darinya, anak akan menjadi terbiasa sampai dewasa. Bahasa Jawa halus dapat menjadikan anak memiliki sikap santun, menghargai terhadap sesama, proses mengenalkan anak dengan bahasa Jawa krama sebagai bahasa Ibu untuknya, dapat dijadikan sarana untuk menanamkan rasa hormat kepada yang lebih tua. Bahasa krama yang sejatinya digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua akan menjadikan anak paham akan pentingnya unggah-ungguh dan rasa hormat kepada orang tua. Jika hal tersebut sudah ditanamkan sejak dini, akan berdampak positif ketika dewasa kelak.

Dengan mengenalkan bahasa Jawa krama kepada anak sejak dini sedikit-demi sedikit akan membiasakannya untuk

mengenal adat dan budaya jawa khususnya. Dari bahasa jawa krama kemudian dapat merambah ke lagu daerah, lagu jawa (macapat) dan adat istiadat kebudayaan jawa sehingga menjadikan anak paham akan pentingnya budaya jawa untuk mereka sebagai keturunan jawa.

3. Membentuk Karakter Sopan Santun dengan Bahasa Jawa Halus (Krama)

Bahasa Jawa khususnya bahasa Jawa krama menjadi bahasa yang mungkin hanya sering dijumpai di tanah kelahiran mereka. Lain halnya dengan bahasa Indonesia yang memang menjadi bahasa nasional yang bisa diterapkan dimana saja. Dengan mengenalkan anak dengan bahasa yang lain selain bahasa Indonesia akan membantu tumbuh kembang anak dengan baik. Kemampuan memiliki bahasa yang lebih dari satu akan meningkatkan kemampuan daya ingat yang lebih kuat.

Bahasa jawa juga dapat mempererat tali persaudaraan, dengan mengenalkan bahasa jawa krama bagi mereka sebagai keturunan jawa akan mempererat hubungan anak dengan keluarga. Baik itu anak dengan orang tua, kakek, nenek, bude, pakde ketika seorang anak menggunakan bahasa jawa krama akan menimbulkan kedekatan tersendiri. Sebagai anak akan terbiasa dilatih untuk menghormati orang lebih tua. Demikianlah pentingnya anak untuk dibiasakan berbahasa jawa krama melalui komunikasi di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah dan masyarakat. Selain dapat

melestarikan keberadaannya juga sebagai salah satu pembentukan pendidikan karakter anak di abad 21.

4. Ragam Bahasa Jawa Halus (Krama)

Kunaniyah (2021: 3), Dalam bahasa jawa halus (krama) masih dibagi menjadi beberapa jenis. Di mana setiap jenis bahasa jawa krama nantinya akan didasarkan pada unggah-ungguh bahasa dalam sistem bahasa jawa. Berikut adalah tiga jenis bahasa jawa halus (krama):

a. Bahasa jawa krama lugu

Berdasarkan dari sistem unggah-ungguh basa atau tutur kata di jawa, bahasa jawa krama lugu masuk ke dalam salah satu jenis bahasa jawa krama inggil dengan tingkatan kehalusan yang lebih rendah. Meski begitu, kedudukan dari bahasa jawa krama lugu tidak lebih rendah dari bahasa jawa ngoko dan tentunya masih bisa menunjukkan tingkat kesopanan ketika diutarakan pada lawan bicara didit, wau nembe digoleki ibuk'e". Di mana kalimat tersebut juga diterjemahkan dalam bahasa Indonesia adalah "Kak didit, tadi habis dicari ibu".

Kata *golek* atau cari merupakan kosakata bahasa jawa ngoko yang biasanya digunakan untuk percakapan dengan teman sebaya. Namun, dalam contoh kalimat tersebut menunjukkan jika pembicara menggunakannya untuk sang kakak. Di mana pada tingkatan umumnya dia lebih tua dibandingkan dengan sang pembicara. Hal tersebut juga menjadikan bahasa jawa krama lugu masih dinilai memiliki tingkat kesopanan meski pada dasarnya

hanya pada tingkat rendah. Dari contoh tersebut juga menunjukkan jika pembicara menggunakan kalimat bahasa jawa krama lugu kepada sang kakak agar bisa menunjukkan sisi keakraban namun tetap mempertahankan sisi hormatnya.

b. Bahasa jawa krama andhap

Berikutnya, ada jenis bahasa Jawa krama andhap yang juga masih menunjukkan rasa kesopanan kepada lawan bicara. Meski begitu, cara merendahkan bahasa ke diri sendiri. Hal ini juga menjadikan bahasa Jawa krama andhap lebih rumit jika hanya dipahami secara teori.

Namun dalam prakteknya mungkin akan merasakan kemudahan karena tidak jauh berbeda dengan jenis lainnya. Sebagai contohnya adalah pada kalimat “Kula gadhah niki mawon mama, monggo mama maem”. Jika diartikan dalam bahasa Indonesia “Saya hanya memiliki ini saja, silakan mama makan”. Sekolah bahasa jawa krama andhap tersebut terlihat menggunakan susunan bahasa karma.

c. Bahasa jawa krama alus

Dalam tingkatan ini, keberadaan tingkatan bahasa ngoko atau madya tidak akan digunakan seperti dua bentuk sebelumnya. Hanya menggunakan bahasa krama saja yang digunakan untuk menunjukkan tingkat kesopanan paling tinggi serta paling sulit. Dengan menggunakan bahasa jawa krama alus akan amat terasa sulit diimbangi oleh lawan bicara.

Sebagian besar para orang tua atau orang-orang yang berpengaruh akan terasa lancar ketika mengucapkan kalimat dengan bahasa jawa krama alus. Sebagai contohnya adalah seperti kalimat “Niki, kula dikengen ibu ngaturaken gendhis abrit kaliyan toya pethak kagem njenengan. Tirosipun bade didamel juruh”. Di mana jika diartikan dalam bahasa Indonesia adalah “Ini, saya sedang disuruh ibu untuk memberikan gula merah dan air putih kepada Anda, katanya mau dibuat sirup”. Dari kalimat di atas bisa dibilang penggunaan bahasanya sangat menunjukkan tingkat kesopanan.

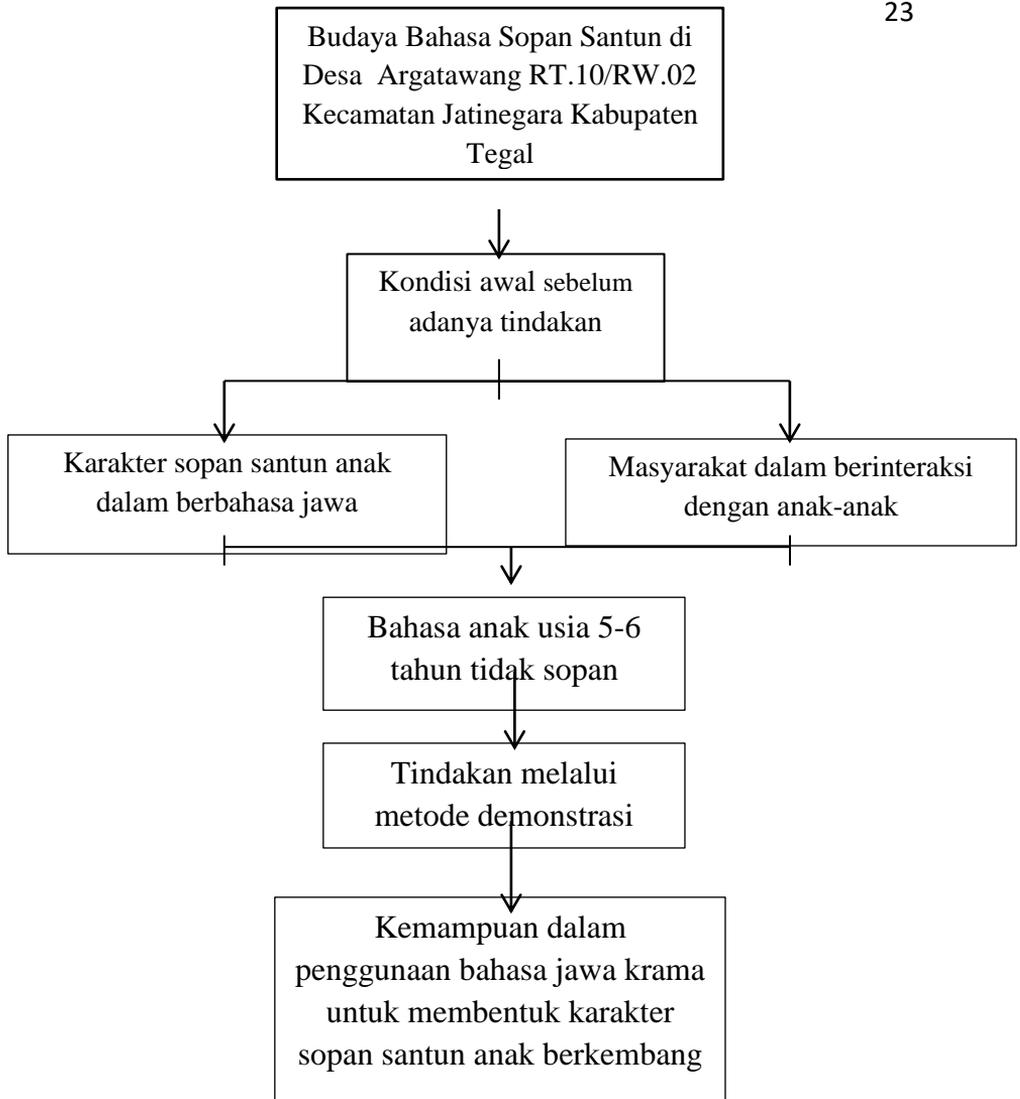
B. Kerangka Berpikir

Berdasarkan kajian teori yang telah peneliti susun, maka dapat disimpulkan bahwa karakter sopan santun berdampak besar pada kehidupan sehari-hari, untuk itu pentingnya penanaman karakter sopan santun sejak dini agar mewujudkan generasi yang berbudi luhur, menjunjung tinggi sopan santun dan menghormati yang lebih tua dengan mencegah anak dari berbahasa yang kasar/*toxic speaking*. Bahasa jawa halus (krama) akan membentuk karakter sopan santun anak yang didalamnya melibatkan orang tua, teman, lingkungan masyarakat, guru dan bangsa.

Pada usia 5-6 tahun anak masih dalam fase perkembangan yang sangat baik, untuk itu stimulasi bahasa anak pada usia ini sangat berpengaruh bagi pembentukan karakter sopan santun anak. Orang tua memberikan contoh-contoh penerapan perilaku

sopan santun di depan anak. Contoh merupakan alat pendidikan yang sekaligus dapat memberikan pengetahuan pada anak tentang makna dan implementasi dari sikap sopan santun itu sendiri.

Menurut pendapat Dyah Kusuma (2009: 136), Pembentukan perilaku sopan santun sangat dipengaruhi lingkungan. Anak pasti menyontoh perilaku orang tua sehari-hari, maka apabila yang menyebutkan bahwa ayah/ibu merupakan model yang tepat bagi anak. Di sisi lain, anak dianggap sebagai sosok peniru yang ulung. Lantaran itu, orang tua sebaiknya selalu menunjukkan sikap sopan santun. Dengan begitu, anak pun secara otomatis akan mengadopsi tata- krama tersebut. Untuk itu peran orang tua adalah pelaku utama dalam pembentukan karakter sopan santun anak, guru, lingkunganpun berperan dalam proses pembentukan karakter sopan santun anak.



Gambar 1.1 **Bagan Kerangka Berpikir**

C. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tinjauan penelitian terdahulu ini bertujuan untuk mengetahui keaslian karya ilmiah. Pada dasarnya penelitian tidak berlangsung dari awal, akan tetapi umumnya telah ada acuan yang mendasarinya. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur untuk

mengadakan suatu penelitian. Oleh karena itu, dirasakan perlu sekali meninjau penelitian terdahulu yang telah ada. Beberapa penelitian tentang Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) dalam Membentuk Karakter Anak dalam metode pembelajaran Demonstrasi yang telah banyak dilakukan diantaranya :

Tabel 2.1

Tinjauan Penelitian Terdahulu

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
1.	Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun	Chusnul Chotimah (2019)	Menerapkan unggah-ungguh dalam kehidupan sehari-harinya misalkan dalam berkomunikasi siswa sudah menggunakan unggah-ungguh dalam berbicara bahasa Jawa Krama walaupun hanya sebatas kata-kata pendek yang dapat diucapkan dan mereka mengerti. Misalkan mengucapkan kata nggih, mboten, dereng dan sampun. Adapula yang belum mengetahui apa itu unggah-ungguh bahasa Jawa. Kebanyakan siswa dan siswi di rumah	Penelitian ini membahas tentang penerapan unggah ungguh bahasa jawa terhadap siswa siswi dalam nilai sopan santunnya, sedangkan peneliti membahas tentang pengembangan bahasa jawa krama untuk membentuk karakter sopan santun anak usia dini.

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p>maupun di sekolah saat berkomunikasi dengan orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia. Karena menurut orang tuanya menggunakan bahasa Indonesia lebih mudah dipahami dan sudah kebiasaan dari lingkungan yang berada di pusat Kota Semarang sehingga tidak memungkiri bahwa mayoritas masyarakatnya banyak menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara dengan orang tua siswa menyatakan bahwa bagi orang tua yang mempunyai latar belakang seorang pendidik belum tentu anaknya dapat atau menguasai perbendaharaan bahasa Jawa dengan baik. Karena beberapa faktor yang</p>	

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			dapat mempengaruhi salah satunya adalah kebiasaan saat berkomunikasi di rumah dan faktor lingkungan sekitar.	
2.	Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Bberbahasa jawa krama	Gita angga sari (2020)	Penerapan berbahasa Jawa krama di SD Negeri Tanggulejo 1 Tempuran dilakukan setiap hari Kamis. Sesuai dengan penggalan visi sekolah yang unggul dalam santun dan misi sekolah yang membudayakan gerakan 5S (Senyum, Sapa, Salam, Sopan, Santun) dan pembiasaan berbahasa Jawa krama sehari dalam sepekan di sekolah dengan harapan siswa dan semua warga sekolah dapat mencintai dan melestarikan bahasa Jawa krama dan memiliki karakter sopan santun yang baik. Guru memberi contoh berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa Jawa krama,	Penelitian ini membahas tentang penerapan bahasa jawa krama untuk siswa siswi SD yang dilakukan setiap hari kamis, sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan karakter anak usia dini dengan bahasa jawa krama.

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			kemudian terkadang diselingi dengan menggunakan lagu Jawa untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa Jawa krama meskipun dengan tujuan agar anak mengenal bahasa Jawa krama. Pembiasaan berbahasa Jawa krama dilaksanakan saat ada mata pelajaran bahasa Jawa dikelas.	
3.	Pembentukan Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Berbahasa Jawa Krama di MI NASHRUL FAJAR METESEH TEMBALAN G	Risa Adi Setiani (2019)	Penerapan berbahasa jawa krama di MI Nashrul Fajar dilakukan setiap hari Kamis terutama ketika apel pagi. Guru yang bertugas piket di depan berkomunikasi kepada para siswa dengan menggunakan bahasa jawa krama, kemudian terkadang diselingi dengan menggunakan lagu jawa untuk membantu siswa menghafal dan paham bahasa jawa krama meskipun sedikit demi sedikit dengan tujuan agar anak mengenal bahasa	Penelitian ini membahas tentang penerapan bahasa jawa krama untuk siswa siswi di MI yang dilakukan setiap hari kamis, sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan karakter anak usia dini dengan bahasa jawa krama.

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p>jawa krama. Selain apel Kamis pagi sebelum berdoa bersama juga pembiasaan berbahasa jawa krama dilaksanakan saat ada mata pelajaran bahasa jawa di kelas. Siswa MI Nashrul Fajar sebagian besar belum terlalu bisa dalam berbahasa jawa krama akan tetapi ada beberapa siswa yang sudah bisa menerapkannya. Siswa yang sudah menerapkan pembiasaan berbahasa jawa krama memiliki perilaku yang baik dengan karakter yang sopan santun. Contoh perilakunya yaitu berbicara dengan lembut, pelan tidak keras-keras, mencium tangan, membungkukan badan ketika lewat di depan guru, bersalaman dan memberi salam kepada guru, wajah yang tersenyum ketika berbicara dengan guru</p>	

N O	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p>dan sebagainya. Nilai-nilai yang terdapat dalam bahasa jawa krama memiliki peranan dalam pembentukan karakter siswa yang sopan santun. Orang yang terbiasa bersikap santun adalah orang yang halus dan baik budi bahasa maupun tingkah lakunya. karena dalam kebiasaan menggunakan bahasa jawa krama itu sopan santunnya terlihat sekali dan sudah secara otomatis.</p>	
4.	Fenomena Penggunaan Unggah-ungguh Bahasa Jawa Kalangan Siswa SMK Surakarta	Widyaparw a (2018)	Era globalisasi apabila tidak disikapi secara bijak akan membawa dampak negatif , utamanya bagi para pemuda. banyak siswa yang tidak mengerti mengenai cara menghormati orang lain, utamanya ketika berinteraksi dengan mitra tutur. hal ini terlihat dari penggunaan bahasa siswa di SMK Surakarta yang masih	Penelitian ini membahas tentang fenomena unggah-ungguh bahasa jawa dikalangan siswa SMK, sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan karakter anak usia dini dengan bahasa jawa krama.

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			belum memahami ragam bahasa jawa yang baik dan benar. di SMK Surakarta sendiri bahasa jawa krama sangat kurang. ini terjadi akibat kurangnya stimulasi orang tua kepada anak sedari dini.	
5.	Model Pendidikan Sopan Santun	Darmiyati (2022)	Karakter yang dikembangkan dalam pendidikan karakter sopan santun antara lain sbb: membiasakan berbicara yang ramah/tidak berteriak, membiasakan penggunaan empat kata ajaib “maaf, tolong, permisi, terimakasih”. karakter-karakter sopan santun ini peneliti temukan di kedua situs penelitian baik itu di TK Aisyiyah 1 Kandungan maupun di PAUD Terpadu Negri Bina Juai Balangan.	Penelitian ini hanya membahas tentang karakter sopan santun anak usia dini, sedangkan peneliti membahas tentang karakter sopan santun bahasa anak.
6.	<i>Extraction and Characterizati on of Refined K-carrageenan</i>	<i>Godras Jati Manuhara (2016)</i>	<i>research was determining the effect of KCl on characteristic of</i>	Penelitian ini membahas tentang pengaruh KCI terhadap

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITIAN
	<p><i>of Red Algae [Kappaphycus Alvarezii (Doty ex P.C. Silva, 1996)] Originated from Karimun Jawa Islands</i></p>		<p><i>refined κ-carrageenan extracted from the red algae [Kappaphycus alvarezii (Doty ex P.C. Silva, 1996)]. The result indicated that higher KCl concentration resulted in the increase of the carrageenan yield, ash and sulphate content, and the decrease of gel strength, moisture and acidinsoluble ash content. The carrageenan viscosity demonstrated a fluctuated value due to KCl concentration. This study suggested extraction process by using 2.5 % KCl solution. The carrageenan yield was 34.3 % and the result demonstrated the carrageenan properties as follow: 8.20 cP viscosity, 94.45 g · cm⁻² gel strength, 6.3 % moisture content, 59.4 % ash content, 1.78 %</i></p>	<p>karakteristik hasil ekstraksi keragenan setelah disuling dari kepulauan karimunjaya, sedangkan peneliti membahas tentang pembentukan karakter sopan santun menggunakan bahasa jawa</p>

N O	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p><i>acidinsoluble ash, and 7.75 % sulphate content. The absrbance peak at 849 cm⁻¹ detected from infrared spectrscopy indicated Dgalactose-4-sulphate which is related with κ-carrageenan.</i></p> <p><i>Higher KCl solution concentration resulted in the increase of the carrageenan yield, ash, and sulphate content, and the decrease of gel strength, moisture, and acid-insoluble ash content. This study suggested extraction process by using 2.5 % KCl solution. The carrageenan yield was 34.3 % and the result demonstrated the carrageenan properties as follow: 8.20 cP viscosity, 94.45 g · cm⁻² gel strength, 6.3 % moisture content, 59.4 % ash content, 1.78 % acid-insoluble ash, and 7.75 %</i></p>	

N O	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<i>sulphate content. The carrageenan was confirmed as κ-carrageenan based on the infrared spectrum.</i>	
7.	<i>Productivity Analysis of Mini Purse Seine in PPI Pulolampes Brebes, Central Java, Indonesia</i>	<i>Herry Boesono (2015)</i>	<i>factors of production that used as variables in the study, only the variable numbers of trips (X5) which individually have a significant effect, but simultaneously, all factors of production have a significant effect on production / mini purse seine catches. Based on the calculation of the productivity level accordance to KEPMEN KP No.61/2014, the average levels of mini purse seine productivity that land their catch in PPI Pulolampes Brebes is 1.56, means that production which is generated in one year average of 1.56 ton per 1 GT vessels used. Referring to the high</i>	Penelitian ini membahas tentang Analisis Produktivitas Mini Purse Seine di PPI Pulolampes Brebes, Jawa Tengah, Indonesia. Sedangkan peneliti membahas tentang penggunaan bahasa jawa krama.

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p><i>level of productivity of mini purse seine in PPI Pulolampes Brebes, it is essential if there is related control fishing effort undertaken. One of them is fishing gear used, should refer to the technical provisions of the existing ones. It is necessary to study more about other factors that affect the production of mini purse seine.</i></p>	
8.	<p><i>A comprehensive review of State-of-The-Art methods for Java code generation from Natural Language Text</i></p>	<p><i>Jessica Lopez Espejel (2023)</i></p>	<p><i>The first neural-network-based approaches used to tackle source code generation from natural language were based on Recurrent Neural Networks (RNNs) such as Long Short-term Memory (LSTM) (Hochreiter and Schmidhuber, 1997) and Gated Recurrent Unit (GRU) (Cho et al., 2014). For instance, Neelakantan et al. (2016) proposed an architecture known</i></p>	<p>Penelitian ini membahas tentang tinjauan komprehensif metode State-of-The-Art untuk pembuatan kode Jawa dari bahasa teks yang natural, sedangkan peneliti membahas tentang bahasa jawa krama untuk anak usia dini.</p>

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p><i>as the Neural Programmer, which integrates RNNs with a set of fundamental arithmetic and logic operations to enhance program induction methods. One key feature of their approach is the integration of additional memory into neural networks (Graves et al., 2014, Kumar et al., 2016, Joulin and Mikolov, 2015), which allows for more advanced and sophisticated problem-solving capabilities. Moreover, Mou et al. (2015) used a method based on RNNs for generating computer programs directly from natural language input. This sequence-to-sequence model is an end-to-end approach that uses an LSTM-based encoder to create a fixed-length vector representation of the</i></p>	

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<i>input, and a decoder that predicts each token based on the output sequence tokens and the input vector.</i>	
9.	<i>Metrics for reusability of java language components</i>	Amit Rathee (2022)	<i>The methodology adopted by authors in this paper includes extracting different key characteristics of the JavaBeans, computing different metrics belonging to the metric suite, and performing both theoretical and empirical validation of the proposed metric suite. The key information extracted from the JavaBeans includes association, inheritance, method calls, parameters, return type, attribute usage, indirect usage, co-change, and semantic attributes by utilizing a semi-automated tool designed by the authors. The</i>	Penelitian ini membahas tentang Metrik untuk penggunaan kembali komponen bahasa jawa, sedangkan peneliti membahas tentang penggunaan bahasa jawa krama untuk anak sejak dini.

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p><i>theoretical validation of the proposed metric suite is performed against different properties of the Briand's framework. The experimental validation of the proposed reusability metric suite is done by studying different software systems. The studied software systems are divided into three categories. The first category includes ready-to-use components designed as per the specification of the JavaBeans component model. The second category includes stateof-art object-oriented software systems that are designed and managed with the idea of reusability criteria promotion. Finally, the third category includes normal object-oriented software systems.</i></p>	

NO	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
10.	<i>JCML: A specification language for the runtime verification of Java Card programs</i>	<i>DIMAp - Universidad e Federal do Rio Grande do Norte, Campus Universitário, Lagoa Nova, Natal, RN, Brazil (2012)</i>	<i>JML is an extension of Java that includes specification constructs. These constructs can contain Java code that is used only when the JML specification is verified. Likewise, JCML specifications are Java Card programs annotated with specification constructs. The specification part of a JCML program is defined using a special kind of comment. Java Card constructs defined within the annotations are treated by our JCML compiler and can be used in the pre/postconditions and invariants. To specify and verify Java Card applications, only those constructs that are Java Card-compliant can be used. Such a restriction leads to two different, but</i>	Penelitian ini membahas tentang JCML: Bahasa spesifikasi untuk verifikasi runtime program kartu jawa. Sedangkan peneliti membahas tentang program pengembangan bahasa jawa untuk anak usia dini.

N O	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p><i>related, requirements for a Java Card-compliant variant of JML: (1) Java Card constructs, instead of Java constructs, are allowed in the specification, and (2) the additional runtime verification code, which is generated by the tool, has to be formed by Java Card constructs. As a consequence, not only must the specification language be Java Card compliant, but the verification code generator must also be designed to generate strictly Java Card compliant code to perform runtime verification. Beside these restrictions, time and memory consumption have to be taken into account on the definition of the modelling language and the corresponding verification code. The</i></p>	

N O	JUDUL	NAMA PENULIS	ISI/KESIMPULAN PENELITIAN	PERBEDAAN DENGAN SKRIPSI PENELITI
			<p><i>design of such a specification language has to consider the trade-off between expressiveness and feasibility.</i></p> <p><i>With these requirements in mind, in [11,12] we first presented JCML: the Java Card Modelling Language. These previous works only present an informal overview of the language. In this paper we give JCML a more precise presentation of the syntax and compilation process of the language.</i></p>	

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Dalam hal ini peneliti menggunakan metode penelitian yang dikenal dengan penelitian kualitatif yang digunakan untuk mempelajari kondisi obyek yang alamiah sebagai lawan dari eksperimen. Dalam metode ini, peneliti melakukan eksperimen kunci dengan analisis data induktif, dan temuan penelitian lebih menekankan pada makna daripada generalisasi..

Metode ini juga dikenal sebagai trik seni karena proses penelitian lebih artistik (kurang terstruktur). Penelitian kualitatif dianggap sebagai metode interpretative karena data penelitian lebih mementingkan interpretasi data di lapangan. Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian alamiah karena penelitian dilakukan dalam kondisi alam (natural environment). Penelitian kualitatif disebut juga dengan metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian di bidang antropologi budaya. Dalam hal ini (Sugiyono, 2017), penting dikemukakan mengapa metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif.

Pada umumnya alasan menggunakan metode kualitatif adalah karena masalahnya tidak jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga tidak mungkin untuk menangkap data tentang situasi sosial melalui situasi sosial, kuesioner, seta panduan wawancara. Selain itu, peneliti bermaksud untuk menggali

secara mendalam situasi sosial, menemukan pola, hipotesis, dan teori.

Lincoln dan Guba dalam *Naturalistic Inquiry* (1985: 70-91) menjelaskan lebih mendetail tentang pendekatan penelitian kualitatif. Pertama, secara ontologis penelitian kualitatif ditandai oleh fakta bahwa peneliti mengkonstruksi/membangun realitas yang dia lihat. Dalam gagasan penelitian kualitatif masing-masing orang dilibatkan dalam penelitian, sebagai partisipan atau subyek bersama-sama mengkonstruksi realitas. Kedua, secara epistemologis, penelitian kualitatif didasarkan pada nilai dan judgment nilai, bukan fakta.

Dalam pandangan umum di lapangan mereka mengklaim bahwa nilai peneliti memandu dan membentuk simpulan penelitian sebab peneliti membangun realitas dari penelitian. Dalam waktu yang sama peneliti memiliki sensitivitas pada realitas yang diciptakan oleh orang lain yang terlibat, dan konsekuensi perubahannya dan perbedaan-perbedaan nilai. Semua temuan dalam penelitian kualitatif yang dinegosiasikan secara sosial diakui benar. Ketiga, penelitian kualitatif bersifat empiris dan ilmiah sebagaimana penelitian kuantitatif, meskipun dasar-dasar filosofis penelitian kualitatif baik secara ontologis maupun epistemologis dipandu oleh judgment nilai yang subyektif. Lincoln dan Guba memecahkan masalah empiris dengan sebuah quasi- "*Grounded-Theory*" yakni pendekatan pada pola-pola. Lincoln dan Guba (1985: 187-220). Mengangkat peneliti sebagai instrument penelitian "research instrument" dari sebuah penelitian, dan menugaskan peneliti untuk meloloskan data dengan secara

intens mengidentifikasi “tema-tema” yang “muncul” dari data. Menentukan tema-tema yang valid dari data dengan triangulasi tema-tema dengan tema-tema yang sudah dimunculkan oleh instrumen peneliti (researcher-instruments) yang lain dan triangulasi dengan interpretatif data dengan format-format data yang relevan dengan penelitian. Dengan menggunakan triangulasi yang seksama peneliti dapat yakin terhadap hasil penelitiannya sebagai hasil yang hati-hati, ketat dan sama mahirnya dengan peneliti kuantitatif.

Dalam hal ini peneliti melakukan penelitian kualitatif studi kasus Menukil dari penelitian “Studi kasus dalam Penelitian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya” karya Mudjia Rahardjo, studi kasus berasal dari terjemahan dalam bahasa Inggris “A Case Study” atau “Case Studies”. Kata “Kasus” diambil dari kata “Case” yang menurut Kamus Oxford Advanced Learner’s Dictionary of Current English 3 (1989; 173), diartikan sebagai

Robert K. Yin mendefinisikan studi kasus sebagai proses pencarian pengetahuan untuk menyelidiki dan memeriksa fenomena yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Ia menjelaskan bahwa studi kasus dapat digunakan ketika fenomena dan kehidupan nyata memiliki batas yang samar atau kabur.

Menurut Creswell Jenis pendekatan studi kasus ini merupakan jenis pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki dan memahami sebuah kejadian atau masalah yang telah terjadi dengan mengumpulkan berbagai macam informasi yang kemudian diolah untuk mendapatkan sebuah solusi agar masalah yang diungkap dapat terselesaikan. (Susilo Rahardjo & Gudnanto 2010)

Studi kasus merupakan suatu metode untuk memahami individu yang dilakukan secara integrative dan komprehensif agar diperoleh pemahaman yang mendalam tentang individu tersebut beserta masalah yang dihadapinya dengan tujuan masalahnya dapat terselesaikan dan memperoleh perkembangan diri yang baik. Adapun yang membedakan penelitian dengan pendekatan studi kasus dengan jenis pendekatan penelitian kualitatif yang lain terdapat pada kedalaman analisisnya pada sebuah kasus tertentu yang lebih spesifik.

Analisis dan triangulasi data juga digunakan untuk menguji keabsahan data dan menemukan kebenaran objektif sesungguhnya. Metode ini sangat tepat untuk menganalisis kejadian tertentu di suatu tempat tertentu dan waktu yang tertentu pula.

Studi kasus yaitu secara sederhana diartikan sebagai proses penyelidikan atau pemeriksaan secara mendalam, terperinci, dan detail pada suatu peristiwa tertentu atau khusus yang terjadi.

Selain batas yang samar, studi kasus juga harus memiliki berbagai sumber untuk dijadikan alat pencarian bukti dan informasi. Jika syarat tersebut tidak terpenuhi maka penelitian tersebut tidak dapat menggunakan studi kasus. Polit dan Hungler (2018) Studi kasus menurut Polit dan Hungler, adalah fokus untuk menentukan dinamika terkait pertanyaan mengapa individu berpikir dan bertindak, serta mengembangkan dirinya. Mereka menilai bahwa fokus tersebut merupakan sesuatu yang penting. Setelah membaca mengenai beberapa pengertian studi kasus dari para ahli. Ada tiga jenis studi kasus yakni:

1. Intrinsik

Studi kasus jenis ini digunakan pada kasus yang akan dipelajari dengan mendalam. Dimana, kasus tersebut memiliki sesuatu yang menarik dan mengandung minat intrinsik atau yang biasa disebut sebagai intrinsic interest.

2. Instrumental

Studi kasus instrumental ditujukan untuk mempelajari suatu kasus yang mana hasilnya akan digunakan untuk memperbaiki atau melengkapi suatu teori yang sudah ada. Selain untuk menyempurnakan teori yang sudah ada, hasil penelitian studi kasus Instrumental juga dapat digunakan untuk mencetuskan teori baru.

3. Kolektif

Jenis studi kasus ini digunakan ketika dalam penelitian, subjek yang diteliti terdiri dari beberapa kolektif atau kelompok. Akan tetapi tidak hanya semata kelompok itu yang dipelajari. Individu-individu di dalamnya juga akan tetap dipelajari secara mendalam. hal ini bertujuan guna memperoleh karakter umum yang bervariasi. Baik itu dari kelompok maupun individu-individu di dalamnya.

Di dalam penelitian kualitatif, studi kasus sangat sering digunakan. Penelitian kualitatif yang bersifat menggali pertanyaan mengapa dan bagaimana, menjadi paduan yang tepat dengan studi kasus. Hal ini karena sifat studi kasus yang mempelajari secara mendalam hingga dapat menemukan realitas. Data yang dikumpulkan dalam survei kemudian diinterpretasikan.

Data dalam penelitian ini adalah wujud kesantunan anak dalam interaksi berbahasa anak usia dini di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan dari masyarakat dan orang tua dari anak-anak dalam interaksi berbahasa di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, yaitu teknik rekam dan teknik catat. Adapun teknik analisis data yang digunakan, yakni pengumpulan data, pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan data.

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

1. Lokasi penelitian

Adapun Lokasi pelaksanaan penelitian ini yaitu di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Dasar pertimbangan penentuan lokasi ini adalah karena karakter sopan santun anak di lokasi ini dalam berbicara/berinteraksi perlu diperbaiki dan dibentuk sopan santunnya. Penelitian ini ditunjukkan untuk anak-anak usia 5 tahun sampai usia 6 tahun.

2. Waktu Penelitian

Untuk waktu penelitian ini berlangsung pada 2023 dan dilaksanakan setelah sidang proposal.

Tabel 3.1

Jadwal Penelitian

No.	Uraian	Februari 2023				Maret 2023				Apr 2023				Mei 2023				Juni-Juli 2023			
		Minggu ke																			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.	Persiapan Penelitian.																				
2.	Pra Penelitian dan Analisis Kebutuhan Awal.																				
3.	Seminar Proposal																				
4.	Pelaksanaan Awal.																				
5.	Pelaksanaan Pertengahan dan Pelaksanaan Akhir.																				
6.	Pengolahan Data dan Penyusunan Laporan.																				

C. Deskripsi Posisi Peneliti

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti adalah instrumen pertama dalam proses pengumpulan data di lapangan. Dalam penelitian, tidak ada alat yang paling elastis untuk mengungkapkan data kualitatif kecuali peneliti itu sendiri, yang berarti bahwa peneliti adalah alat utama dalam mengumpulkan data primer. Sementara itu posisi peneliti selama melaksanakan

proses penelitian, peneliti ikut meneliti langsung di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.

D. Informan Penelitian

Purposive sampling menurut Sugiyono (2016) digunakan untuk mengidentifikasi informan yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Purposive sampling, yaitu pendekatan pengambilan sampel untuk sumber data dengan kepentingan dan tujuan tertentu, digunakan dalam penelitian ini untuk memilih informan. Memilih sumber data atau individu yang dianggap paling tahu tentang apa yang diharapkan adalah beberapa masalah yang dipertanyakan.. Dalam penelitian ini yang dijadikan sebagai sumber informasi atau responden untuk mendapatkan data yang valid dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Anak-anak usia 5 tahun sampai usia 6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Peneliti berfokus kepada anak usia dini namun subyek penelitian ini berpusat kepada anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawang.
2. Orangtua anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Orang tua anak membantu memberikan informasi kepada peneliti berupa komunikasi anak.
3. Masyarakat Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Masyarakat berperan penting dalam memberikan informasi tentang anak-anak dalam berinteraksi dan berkomunikasi.

4. Guru-Guru di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Peneliti membutuhkan pengetahuan tentang bagaimana interaksi antara guru dengan anak di sekolah maupun di madrasah TPQ.

Adapun sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder:

1. Data primer yaitu data terpenting dalam penelitian yang akan diteliti. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan baik melalui pengamatan sendiri, maupun melalui daftar pertanyaan yang telah disiapkan oleh peneliti. Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui
2. Wawancara dan jawaban dari daftar pertanyaan yang diajukan.
3. Data sekunder yaitu data yang mendukung data primer, mencakup data lokasi penelitian dan data yang mendukung masalah penelitian. Data sekunder diperoleh melalui observasi serta literatur yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Selain itu, data sekunder bisa diperoleh melalui dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Suharsimi Arikunto (2002: 10–13), pengumpulan data dilakukan dengan berbagai metode, dan penelitian menggunakan instrumen penelitian sebagai alat untuk memastikan kegiatan penelitian berjalan secara sistematis dan terorganisir.. Peneliti dalam penelitian kualitatif sangat berperan dalam proses pengumpulan data atau dalam kata lain yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri.

Pengumpulan data ini diperoleh dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Metode pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti, yaitu:

1. Observasi

Observasi merupakan langkah awal menuju fokus perhatian lebih luas yaitu observasi partisipan, hingga observasi hasil praktis sebagai sebuah metode dalam kapasitasnya sendiri-sendiri. Dalam pengumpulan data penelitian kualitatif, observasi lebih dipilih sebagai alat karena peneliti dapat melihat, mendengar, atau merasakan informasi yang ada secara langsung.

Menurut Supardi (2006) metode observasi merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Sugiyono (2013) membagi observasi menjadi tiga, adapun di antaranya yaitu:

- a. Observasi partisipatif

Peneliti mengamati apa yang diucapkan oleh masyarakat, dan berpartisipasi dalam pembentukan karakter sopan santun tersebut..

- b. Observasi terstruktur atau tersamar

Peneliti melakukan pengumpulan data mentakan terstruktur kepada sumber data, bahwa peneliti sedang melakukan penelitian.

- c. Observasi tak terstruktur

Observasi tak terstruktur adalah sesuatu hal yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan di

observasi. Dalam penelitian ini peneliti melakukan observasi partisipan yaitu peneliti benar-benar terlibat dalam keseharian responden. Peneliti mengamati proses interaksi anak, serta peneliti mengamati komunikasi anak anatar orang tua, masyarakat maupun sesama teman.

2. Wawancara

Menurut Hadi & Haryono (2007) wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, dimana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan secara langsung informasi-informasi atau keterangan-keterangan, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam satu topik tertentu.

Sugiyono (2013) mengemukakan beberapa macam wawancara, adapun wawancara di bagi menjadi tiga, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semistruktur, wawancara tak berstruktur.

a) Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan dalam rangka untuk mendapatkan penjelasan saja, dan bukan tujuan untuk dapat memahami fenomena tersebut. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrumen sebagai pedoman untuk wawancara, maka pengumpulan data dapat juga menggunakan alat-alat bantu.

b) Wawancara semistruktur

Wawancara semistruktur dimulai dari isu yang mencakup dalam pedoman wawancara.

c) Wawancara tak berstruktur

Wawancara tak berstruktur, biasanya diikuti oleh suatu kata kunci yang akan dicakup dalam wawancara. Akan tetapi, tidak ada pertanyaan yang ditetapkan sebelumnya kecuali dalam wawancara yang pada awal sekali.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tehnik wawancara dalam mengumpulkan data agar mengetahui komunikasi antar guru dengan anak maupun antar sesama anak.

3. Dokumentasi

Menurut Satori & Komariah (2012:148) menyatakan bahwa definisi dari dokumen adalah catatan kejadian yang sudah lampau yang dinyatakan dalam bentuk lisan, tulisan, dan karya bentuk. Sedangkan menurut Silverman (2013:56) dokumen merupakan kesimpulan atau jumlah signifikan dari data akan ditulis, dilihat, disimpan, dan digulirkan dalam penelitian.

Dalam metode dokumentasi peneliti dapat menyimpan data-data mengenai hal-hal yang sangat penting untuk menjadi bukti arsip penelitian tersebut. Contohnya seperti berupa catatan, buku, dan sebagainya.

F. Kisi-Kisi Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen utama dalam mengumpulkan data dan menginterpretasikan data dengan dibimbing oleh pedoman observasi dan pedoman wawancara dengan mengadakan observasi dan wawancara mendalam dapat memahami makna interaksi sosial, mendalami perasaan dan nilai-nilai yang tergambar dalam ucapan dan perilaku responden. Penelitian ini terarah karena peneliti terlebih dahulu menyusun kisi-kisi instrumen penelitian yang selanjutnya dijadikan acuan untuk membuat pedoman wawancara dan observasi.

Tabel 3.2

Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Variabel	Sub variabel/Aspek	Indikator	Butir
1.	Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama)	Komunikasi	Metode Demonstrasi	1,3,5
		Kebahasaan	Peran orang tua dan masyarakat	2,4,8
		SDM	Faktor Intern dan Ekstern	3,5,7
2.	Membentuk Karakter Sopan Santun Anak Usia 5-6 Tahun Dengan Bahasa Jawa Hakus (Krama)	Sikap	Pendekatan Metode Demonstrasi	2,4,6
		Interaksi	Peran Orang Tua dan Masyarakat	3,7,9
		Karakter bahasa	Pengaruh Penggunaan Metode Demonstrasi	1,3,5

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Bagi Masyarakat

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Komunikasi	Kemampuan berkomunikasi anak dianakdi Desa Argatawang RT.10/RW.02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.	1,5	2
2.	Kebahasaan	Cara menstimulasi komunikasi bahasa jawa halus (krama) anak melalui metode demonstrasi.	2,6	2
3.	Pemecahan masalah	Langkah-langkah yang akan dilakukan selama penelitian.	3,7	2
4.	Keterlaksanaan	Solusi dari kendala yang terjadi dalam menstimulasi komunikasi anak.	4,8	2

Tabel 3.4
Kisi-kisi Instrumen Bagi Anak

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Reaksi	Respon anak terhadap metode demonstrasi	1,6	2
2.	Kebiasaan	Anak mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	2,7	2
3.	Pemecahan masalah	Anak mengerti dan mampu mengulang kata atau kalimat bahasa jawa halus (krama) yang diajarkan.	3,8	2
4.	Keterlaksanaan	Anak berinteraksi menggunakan bahasa jawa halus(krama).	4,9	2
5.	Keberhasilan	Anak menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat.	5,10	2

G. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data kualitatif menurut Sugiyono (2018, hlm. 335) adalah bersifat induktif, yakni suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan pola hubungan tertentu atau menjadi hipotesis, kemudian berdasarkan hipotesis tersebut maka dicari data lagi secara berulang-ulang hingga dapat disimpulkan apakah hipotesis tersebut dapat diterima atau ditolak.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan model Miles dan Hubberman. Analisis data tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Reduksi data

Reduksi *information* menunjuk kepada *expositions* pemilihan, pemokusan, pemisahan, dan pentransformasian *information* "mentah" yang terlihat dalam catatan lapangan. Oleh karena itu reduksi *information* berlangsung selama kegiatan penelitian dilaksanakan.

Reduksi *information* adalah kegiatan yang tidak terpisahkan dari analisis *information*. Reduksi *information* adalah suatu bentuk analisis yang mempertajam, memilih, memfokuskan, membuang, dan mengorganisasikan *information* dalam satu cara, dimana kesimpulan akhir dapat digunakan dan diverifikasi.

b. Data display

Kegiatan utama kedua dalam tata alir kegiatan analisis *information* adalah *information show*. *Show* dalam konteks ini

adalah kumpulan informasi yang telah tersusun yang membolehkan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. *information show* dalam kehidupan sehari-hari atau dalam interaksi sosial masyarakat terasing, maupun lingkungan belajar di sekolah atau *information show* surat kabar sangat berbeda antara satu dengan yang lain. namun dengan melihat tayangan atau *information show* dari suatu fenomena akan membantu seseorang memahami apa yang terjadi atau mengajarkan sesuatu. kondisi yang demikian akan membantu pula dalam melakukan analisis lebih lanjut berdasarkan pemahaman yang bersangkutan.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Penarikan kesimpulan dalam pandangan Miles dan Huberman, hanyalah sebagian dan satu kegiatan dan konfigurasi yang utuh. kesimpulan-kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung.

H. Validasi Data (Validitas dan Reabilitas Data)

Uji kredibilitas (validasi internal), uji transferabilitas (validasi eksternal), uji ketergantungan (reliabilitas), dan uji konfirmabilitas (objektivitas) hanyalah sebagian kecil dari pemeriksaan validitas data yang digunakan dalam penelitian kualitatif. Realitas proses penelitian adalah keabsahan data. Dimungkinkan untuk mempertimbangkan validitas data dan menggunakannya sebagai dasar yang kuat untuk temuan.. Konsep validitas dalam penelitian kualitatif yang sering digunakan adalah kredibilitas.

Kredibilitas menjadi suatu hal yang penting ketika mempertanyakan kualitas hasil suatu penelitian kualitatif. Suatu hasil kualitatif dikatakan memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi terletak pada keberhasilan studi tersebut mencapai tujuannya mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan *setting*, proses, serta kelompok sosial atau pola interaksi yang majemuk atau kompleks. Guba dan Lincoln (1989) menambahkan bahwa tingkat kredibilitas yang tinggi juga dapat dicapai jika partisipan yang terlibat dalam penelitian tersebut mengenali benar tentang berbagai hal yang telah diceritakannya. Hal ini merupakan kriteria utama untuk menilai tingkat kredibilitas data yang dihasilkan dari suatu penelitian. Validitas data dipertanggungjawabkan dan dapat dijadikan sebagai dasar yang kuat dalam menarik kesimpulan:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti tinggal di lapangan penelitian sampai kejenuhan pengumpulan data tercapai. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan.

2. Ketekunan dan Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri padahal hal tersebut secara rinci. Kemudian peneliti menelaahnya secara terperinci sampai pada suatu titik

sehingga pada pemeriksaan tahap awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang sudah dipahami.

3. Triangulasi

Validasi keabsahan data dilakukan melalui triangulasi yang menggunakan metode lain. melakukan triangulasi data hasil penelitian, antara lain data hasil wawancara dengan anak, orang tua, guru, dan warga Desa Argatawang RT.10/RW. 02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal untuk mencegah kehilangan data.

Untuk menguji keabsahan data terkait Pengembangan Bahasa Jawa krama Anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal yang telah teridentifikasi maka peneliti menggunakan teknik triangulasi metodologi untuk menggunakan data perilaku, survei, dan saraf untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang apa yang memotivasi. Peneliti merekrut anak-anak usia 5-6 tahun yang berjumlah 9 anak untuk melakukan permainan tim dalam metode demonstrasi yang dikendalikan perilaku dan mencatat pengamatan. Selanjutnya peneliti mengelola survei untuk mengumpulkan data tentang interaksi bahasa dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Triangulasi metodologi dilakukan dengan merekrut 9 anak usia 5-6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal untuk bermain tebak-tebakan dengan mendemonstrasikan suatu pembahasan tentang hewan menggunakan bahasa krama, pada saat permainan

berlangsung peneliti mengamati, mengidentifikasi serta mencatat perilaku anak sebelum dan sesudah melaksanakan demonstrasi dan mengamati keberhasilan dari perkembangan bahasa anak dalam berinteraksi/berbicara. Adapun dari 9 anak usia 5-6 tahun, ada 3 anak yang memiliki perkembangan bahasa yang lambat dalam berinteraksi bahasa krama, ia menggunakan bahasa jawa kasar/toxic speaking dalam berinteraksi/berbicara dengan orang tua dan masyarakat. Adapun 7 anak selanjutnya memiliki perkembangan bahasa jawa krama yang cukup baik hal ini mempengaruhi sikap sopan santun anak dalam berinteraksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023 sampai dengan bulan Juli 2023 yang dilaksanakan di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus, yaitu hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah peneliti laksanakan. Jumlah anak yang menjadi sampel pada penelitian ini sebanyak 9 anak dengan usia 5 tahun sampai 6 tahun.

Hasil dari metode demonstrasi untuk menstimulasi komunikasi anak adalah terdapat adanya perkembangan komunikasi bahasa jawa krama pada anak. Peneliti akan menulis rincian pembahasan dan analisis data untuk proses selanjutnya dalam menarik kesimpulan. Penelitian ini bertujuan agar mengetahui bagaimana komunikasi anak di lingkungan masyarakat, apakah metode bercerita ini dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak di lingkungan masyarakat, dan kapan metode demonstrasi ini dapat diterapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan peneliti di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal berikut penerapan yang ditampilkan secara rinci:

1. Tahap Perencanaan

Observasi penelitian selama 3 bulan. Selama proses pembelajaran, anak-anak usia 5-6 tahun lebih banyak

berkomunikasi/berinteraksi dengan masyarakat dengan menggunakan bahasa jawa kasar/*toxic speaking*, ketika orang tua/masyarakat mengajak anak berbicara anak akan menjawab dengan bahasa jawa yang kasar. Penggunaan bahasa jawa kasar ini berdampak pada kesopan santunan anak khususnya anak usia 5-6 tahun untuk itu pentingnya memutus ketidak sopan santunan bahasa jawa anak diperlukan stimulasi pada bahasa anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif studi kasus dengan menerapkan metode demonstrasi untuk menstimulasi komunikasi anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Tahap penelitiannya adalah:

- a. Peneliti menyusun daftar pertanyaan yang berkaitan dengan fokus penelitian yang akan diajukan kepada para informan. Setelah menentukan informan penelitiannya dengan teknik *purposive sampling* maka, proses wawancara secara mendalam kepada informan penelitian, dan informan kunci.
 1. Pada proses wawancara tersebut, peneliti berusaha untuk tidak menunjukkan identitas sebagai peneliti dengan tidak menunjukkan peralatan yang beragam dalam dokumentasi serta alat rekam untuk wawancara.
 2. Pertanyaan yang diajukan tidak berstruktur karena tidak bersifat menguji melainkan membuat kondisi yang lebih cair dalam interaksi antara peneliti dengan informan.
 3. Disela-sela wawancara peneliti sesekali melakukan pengulangan pertanyaan dengan bahasa yang berbeda guna mengecek konsistensi jawaban dari informan.
- 2.4 Peneliti pun tidak hanya menanyakan dengan para informan

khususnya pengemis sebagai informan utama tentang apa yang mereka lakukan, melainkan dengan orang-orang sekitar mengenai apa yang dilakukan oleh informan tersebut guna mengetahui nilai benar atau salahnya dari pernyataan tersebut.

- b. Mencari permasalahan atau sebab anak usia 5-6 tahun tidak berbahasa sopan terhadap orang tua dan masyarakat.
- c. Menganalisis dan memahami sebab permasalahan ketidak sopanan anak usia 5-6 tahun dalam berbahasa.
- d. Memahami masalah yang menyebabkan anak usia 5-6 tahun tidak mengetahui bahasa jawa krama.
- e. Menyusun format atau lembar observasi yang digunakan selama proses penelitian berlangsung.

Adapun proses prapenelitian yang dilakukan peneliti adalah mengobservasi informan untuk melihat kondisi bahasa informan sebelum penelitian dan sesudah penelitian. adapun uraian observasi yang telah peneliti lakukan kepada 9 anak sebagai informan adalah sebagai berikut:

➤ Anak A

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak A menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak A menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak B

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak B menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak B menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak C

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak C menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak C menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak D

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak D menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak D menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak E

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak E menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan

masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak E menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak F

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak F menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak F menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak G

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak G menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak G menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak H

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak H menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak H menjadi

fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

➤ Anak I

Pada proses observasi peneliti melihat serta mendapat informasi bahwa anak I menggunakan *toxic speaking* dalam berinteraksi sehari-hari dengan orang tuanya maupun dengan masyarakat hingga merespon orang tua/masyarakat dengan nada bicara yang tinggi. Penggunaan bahasa anak I menjadi fokus peneliti mengidentifikasi bahasa jawa krama yang hampir punah.

2. Pelaksanaan

Pada prapelaksanaan, peneliti melihat serta mendapat laporan dari salah satu orang tua dan masyarakat bahwa kondisi bahasa anak di lokasi penelitian sangat minim kesopan santunannya, anak-anak di lokasi penelitian lebih banyak menggunakan bahasa kasar/*toxic speaking* dalam berinteraksi salah satunya dengan orang tuanya sendiri, ketika orang tua meminta tolong anak melakukan/mengerjakan sesuatu apabila anak tidak mau maka anak menjawab dengan bahasa kasar dan bernada tinggi, hal ini sangat mempengaruhi sopan santun anak dan membuat resah orang tua dan masyarakat. Untuk itu peneliti melakukan penelitian pada masalah di lokasi penelitian yaitu di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal untuk mengidentifikasi serta mencari *problem solving* pada masalah tersebut.

Pada proses pelaksanaan peneliti telah melakukan prapenelitian untuk mengobservasi serta mengidentifikasi masalah yang terdapat di lokasi penelitian. Sebagai langkah awal peneliti

mencari dokumen resmi yang akan digunakan dalam penelitian dan wawancara guna memperoleh data-data tentang kondisi bahasa anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Pada tahap ini peneliti mengadakan observasi dan wawancara. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dan dicek keabsahannya.

Pada pelaksanaannya peneliti melakukan identifikasi Kegiatan awal yaitu mengidentifikasi anak usia 5-6 tahun ketika berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat.

Kegiatan inti dengan peneliti, anak mendengarkan peneliti mengajak anak untuk berdemonstrasi mengenai bahasa jawa krama yang anak-anak usia 5-6 tahun ketahui dengan permainan tebak-tebakan. dan dalam metode demonstrasi peneliti menggunakan permainan tebak-tebakan serta alat pendukung lain yang telah disiapkan.

Hasil obeservasi yang dilakukan, peneliti mengajak anak untuk menyebutkan kembali apa saja diketahui, dan bagaimana perasaan anak-anak saat peneliti sedang berbicara dengan menggunakan bahasa jawa krama. Krmudian peneliti memberikan penjelasan kepada anak atas permainan yang dilakukan hari ini.

Peneliti memberikan penilaian terhadap hasil dari pelaksanaan demonstrasi untuk menstimulasi komunikasi bahasa jawa krama anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan dalam penilaian, orang tua dan beberapa warga masyarakat memakai lembar observasi penilaian terhadap indikator kemampuan komunikasi anak. Hal ini dilakukan sesuai dengan kemampuan komunikasi anak usia 5

tahun sampai usia 6 tahun. Indikator yang dinilai dituangkan dalam lembar centang yang digunakan orang tua dan warga masyarakat. orang tua dan masyarakat menilai sesuai dengan kemampuan komunikasi anak dalam metode demonstrasi. Lembar centang tersebut berisi keterangan SS= selalu, S = sering, K = kadang-kadang, dan TP = tidak pernah.

Hasil akhir penerapannya adalah metode deonstrasi dapat menstimulasi komunikasi anak usia dini di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Peneliti akan menguraikan perkembangan kemampuan komunikasi anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal yang berjumlah 7 anak sebagai berikut:

Dapat diketahui pencapaian perkembangan kemampuan komunikasi anak dalam metode demonstrasi untuk menstimulasi komunikasi anak di Desa Argatawang Khususnya RT/RW 10/02 menggambarkan bahwa dari 9 anak, ada 3 anak yang memiliki kriteria kurang berkembang dan ada 5 anak yang masuk kriteria berkembang sesuai harapan. Dapat dilihat bahwa melalui metode demonstrasi dapat menstimulasi kemampuan komunikasi bahasa anak seperti anak mampu berbahasa jawa dengan sopan memahami apa yang diucapkan oleh orang tua dan masyarakat dengan menggunakan bahasa jawa krama, bahasa jawa krama anak yang diucapkan mempengaruhi sifat santun anak yang semakin baik. Hasil penelitian ini yaitu:

- a) Kemampuan komunikasi nahasa jawa krama anak berkembang di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal dengan menggunakan metode demonstrasi

dengan menggunakan media bermain tebak-tebakan dan dengan alat bantu lainnya..

- b) Pelaksanaan kegiatan menstimulasi komunikasi bahasa jawa krama anak dengan metode demonstrasi di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal berjalan sesuai dengan harapan peneliti dan masyarakat;
- c) Anak-anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal usia 5 tahun sampai 6 tahun mampu berkomunikasi bahasa jawa krama dengan baik setelah menggunakan metode demonstrasi.

B. Pembahasan

Hasil penelitian ini dapat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh metode demonstrasi dalam menstimulasi komunikasi bahasa jawa krama anak usia 5 sampai 6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.

Peneliti akan menguraikan hasil obeservasi dan wawancara dari penerapan metode demonstrasi untuk menstimulasi komunikasi bahasa jawa krama anak usia 5 tahun sampai 6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal. Pada proses identifikasi awal, peneliti mengawali proses identifikasi dengan mengajak anak-anak di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal bermain. Jumlah anak yang ikut serta bermain sebanyak 9 anak termasuk 6 anak yang berusia 5 tahun sampai 6 tahun. Kemudian peneliti melakukan tanya jawab bersama anak, lalu dilanjutkan dengan mengajak anak bermain tebak-tebakan dengan bahasa jawa krama dengan media kertas kecil bertuliskan kalimat bahasa jawa krama yang digulung.

Pada kegiatan inti, peneliti mengajak anak untuk berdiskusi tentang kalimat-kalimat apa yang ada pada kertas tersebut pada masing-masing anak, kemudian peneliti memberikan pemahaman tentang bahasa jawa krama, selanjutnya peneliti memberikan kesempatan kepada anak untuk berdemonstrasi dan tanya jawab serta menceritakan pengalamannya dengan bahasa jawa krama. Kemudian pada akhir identifikasi, peneliti mengajak anak untuk berdemonstrasi dengan menggunakan bahasa jawa krama dengan menggunakan media boneka. berbincang-bincang dengan anak menggunakan bahasa jawa krama dengan metode demonstrasi yang menyenangkan menggunakan media boneka.

Peneliti dalam proses menstimulasi komunikasi anak dengan metode demonstrasi pada stimulasi pertama dan stimulasi kedua anak belum memahami dan belum dapat berkomunikasi bahasa jawa krama dengan baik dan benar dengan orang tua maupun masyarakat, anak belum dapat mengucapkan kalimat maupun untuk menjawab pertanyaan dengan bahasa jawa krama, karena terbukti ada 3 anak yang memiliki kriteria belum berkembang dalam kemampuan berkomunikasi. Pada stimulasi ketiga anak mulai berani untuk menyampaikan atau mengungkapkan informasi yang benar, dapat mendengarkan dengan penuh perhatian, dapat menjawab dan bertanya dengan bahasa jawa krama santun, dan berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat dengan bahasa jawa krama yang mempengaruhi sikap sopan santun anak. Metode demonstrasi dapat menstimulasi komunikasi bahasa anak usia 5 tahun sampai usia 6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal.

Pada pelaksanaan pertengahan dan akhir penelitian

menunjukkan banyak sekali perubahan pada anak dalam berkomunikasi dengan teman-temannya, guru, orang tua maupun dengan masyarakat. Terlihat perbedaan pada cara berkomunikasi anak dengan teman, guru, orang tua maupun masyarakat yang sebelumnya menggunakan bahasa jawa kasar. Pada pelaksanaan pertengahan dan pelaksanaan akhir terlihat anak mampu berinteraksi dengan bahasa jawa krama dengan baik diikuti dengan perilaku sopan santun anak pada saat berbicara dengan teman, guru, orang tua dan masyarakat.

Menurut Piaget, perkembangan bahasa pada tahap praoperasi merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial. Waktu seorang anak masih kecil, ia berbicara secara lebih egosentris yaitu berbicara dengan diri sendiri. Anak tidak berniat untuk berbicara dengan orang lain.

Prosedur studi peneliti berjalan tanpa hambatan. Menurut penelitian yang telah dilakukan, kemampuan komunikasi anak mulai berkembang dengan skor rata-rata 20 sampai 30 pada pelaksanaan awal dan meningkat menjadi skor rata-rata 35 sampai 38 dengan kriteria berkembang sangat baik pada pelaksanaan tengah dan akhir. Keberhasilan penggunaan metode demonstrasi untuk menstimulasi komunikasi anak ditunjukkan dari meningkatnya komunikasi anak di lingkungan masyarakat ketika sedang berinteraksi dengan teman, orang tua maupun masyarakat menunjukkan hasil dari indikator yang akan dicapai jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum tindakan.

Berinteraksi dengan masyarakat adalah hal yang tidak mungkin bisa dihindari, interaksi yang tidak sesuai dengan budaya perlu

diperbaiki untuk mewujudkan generasi yang berbudi luhur. Pentingnya peran orang tua, guru dan masyarakat dalam menstimulasi komunikasi bahasa anak untuk menumbuhkan rasa percaya diri dengan berbahasa salah satunya bahasa jawa krama yang mempengaruhi sikap sopan santun anak yaitu dengan cara melatih kemampuan berbahasanya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan hasil penelitian pembahasan, maka dapat diberi kesimpulan bahwa kondisi komunikasi bahasa jawa krama anak sebelum menggunakan metode demonstrasi anak-anak memiliki komunikasi *toxic speaking* hal ini mempengaruhi karakter anak menjadi tidak sopan. Sehingga perlunya stimulasi komunikasi bahasa jawa krama untuk anak melalui metode demonstrasi agar anak mampu berinteraksi dengan santun dalam hal berkomunikasi. Dan setelah metode demonstrasi ini diterapkan adanya perkembangan komunikasi anak usia 5 tahun sampai 6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal terbukti dari setiap berinteraksi, perilaku anak menjadi santun saat berbicara dengan teman, guru, orang tua maupun masyarakat di lingkungan. Maka dapat diberi kesimpulan bahwa terdapat pengaruh metode demonstrasi terhadap menstimulasi komunikasi bahasa jawa krama anak usia 5 sampai 6 tahun di Desa Argatawang, Kecamatan Jatinegara, Kabupaten Tegal, Jawa Tengah.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Orang tua dan keluarga diharapkan untuk selalu melakukan stimulasi komunikasi bahasa anak sejak dini;

serta memberikan *treatment* bahasa jawa krama dalam setiap interaksi.

2. Bagi masyarakat disarankan untuk dapat bertanya maupun mengajak interaksi anak dengan santun agar anak memberi *feedback* bahasa yang santun dan kemampuan komunikasi bahasa jawa krama anak yang dicapai menjadi lebih baik.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan untuk melakukan penelitian tentang metode demonstrasi di lingkungan maupun di lembaga yang yang berbeda agar komunikasi bahasa jawa krama anak di jawa tengah dan jawa timur dapat berkembang dengan baik. Semoga penelitian ini Semoga penelitian ini dapat menambah wawasan kita dan bermanfaat bagi semua orang. dan dapat menambah wawasan serta diharapkan memberi manfaat serta sebagai kajian yang relevan bagi siapapun.

DAFTAR PUSTAKA

- A, S. (2017). Geological Mapping of Silica Sand Distribution on the Muda Island and Ketam Island, Estuary of Kampar River, Indonesia. *international conference, 2*, 973-982.
- Alfiah, I. K. (2010). Pemberdayaan Ibu Rumah Tangga dalam Pembelajaran Unggah-Ungguh Bahasa Jawa sebuah Upaya Pendidikan Karakter Ana. *E-Dimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat, 1(2)*, 93-100.
- Chotimah, C. U. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. (3, Penyunt.) *International Journal of Elementary Education, 2*, 202-209.
- Chotimah, C. U. (2019). Analisis Penerapan Unggah Ungguh Bahasa Jawa dalam Nilai Sopan Santun. *International Journal of Elementary Education, 2(3)*, 202-209.
- Cohn, A. C. (2014). Local languages in Indonesia: Language maintenance or language shift. *Linguistik Indonesia, 32(2)*, 131-148.
- Efendi, A. (2020). Nilai Karakter Dalam Novel Biografi Hatta: Aku Datang Karena Sejarah Karya Sergius Sutanto. *Jurnal Pendidikan Karakter(1)*, 11.
- Firmandasari, R. A. (2020). Game bahasa jawa krama sebagai media pembelajaran anak berbasis android. JIPI. (*Jurnal Ilmiah Penelitian dan Pembelajaran Informatika, 5(2)*), 150-160.
- Khazanah, D. (2012). Kedudukan Bahasa Jawa Ragam Krama pada Kalangan Generasi Muda: Studi Kasus di Desa Randegan, Kecamatan Dawarblandong, Mojo-kerto dan di Dusun Tutul, Kecamatan Ambulu, Jembe. *Jurnal Pengembangan Pendidikan, 9(2)*, 210165.

- Laila, W. N. (2016). Konsep Diri Remaja Muslim Pengguna Bahasa Jawa Kram. *Profetik: Jurnal Komunikasi*, 9(2), 61-69.
- Liana, L. W. (2021). Pengembangan E-Book Berbasis Problem Based Learning Pada Pelajaran Bahasa Jawa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran (JINOTEP): Kajian dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 3(8), 289-209.
- Mauchand, M. V. (2020). Irony, prosody, and social impressions of affective stance. *Discourse Processes*, 57(2), 141-157.
- Misbahuddin, M. (2018). Pembiasaan Berbahasa Krama Inggil Sejak Dini, Menguatkan Kembali Peran Kearifan Lokal Untuk Pembentukan Karakter Anak. *RAHMATAN LIL ALAMIN: Journal of Peace Education and Islamic Studie*, 1(1), 21-21.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA. Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1-10.
- Ottinger, H. D.-W. (2003). Hematopoietic stem cell transplantation. *contrasting the outcome of transplantations from HLA-identical siblings, partially HLA-mism*, 103(3), 1131-1137.
- Purwanto, A. A. (2020). Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kinerja Guru Sekolah Dasar dengan Keterlibatan Kerja dan Budaya Organisasi sebagai Mediator. *Journal of Education, Psychology*, 2(1), 50-63.
- Puspitasari, F. D. (2017). Faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama siswa SMP Negeri 40 Semarang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(1), 28-33.

- Puspitasari, F. D. (2017). Faktor kesulitan belajar bahasa Jawa ragam krama siswa SMP Negeri 40 Semarang. *Piwulang: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 5(1), 28-33.
- Saddhono, K. W. (2017). Kajian sosiologi sastra dan pendidikan karakter dalam novel Nun Pada Sebuah Cermin Karya Afifah Afra serta relevansinya dengan materi ajar di SMA. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 6(1), 16-27.
- Supatmiwati, D. S. (2022). Pelatihan Implementasi Computational Thinking Dalam Kurikulum Kepada Guru SD Dan SMP di Lombok Utara. *Jurnal Mengabdi dari Hati*, 1((2)), 51-60.
- Surya, E. &. (2017). Improving mathematical problem-solving ability and self-confidence of high school students through contextual learning mode. *Journal on Mathematics Education*, 8(1), 85-94.
- Wahyono, T. Y. (2017). Indonesian dengue burden estimates: review of evidence by an expert pane. *Epidemiology & Infection*, 145(11), 2324-2329.
- Windika, W. (2019). An Analysis of Politeness Strategies of Disagreement: The Case of Students of English Education Study Program in one State Islamic University in Sumatera, Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 260-269.
- Windika, W. (2019). The Case of Students of English Education Study Program in one State Islamic University in Sumatera, Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 6(1), 260-269.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Observasi PraPenelitian Pengembangan Bahasa Jawa (Halus) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Argatawang Rt.10/Rw. 02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

1. Observasi 1 (8 Juni 2023)

Observasi pertama dilakukan pada tanggal 8 juni 2023 yang di laksanakan di Desa Argatawang Rt.10/Rw.02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Observasi pertama untuk melakukan pendalaman pengalaman setiap individu dari anak-anak desa argatawang yang memiliki kebiasaan penggunaan *toxic speaking* dalam kehidupan sehari-hari dalam berinteraksi dengan teman-temannya.

2. Observasi 2 (10 Juni 2023)

Observasi kedua dilakukan pada tanggal 10 juni 2023 yang di laksanakan di Desa Argatawang Rt.10/Rw.02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Observasi kedua yaitu untuk melakukan pendalaman pengalaman anak dri setiap stimulasi yang diberikan orang tua dan keluarga serta mengamati interaksi antar anak dengan orang tua.

3. Observasi 3 (13 Juni 2023)

Observasi ketiga dilakukan pada tanggal 13 juni 2023 yang di laksanakan di Desa Argatawang Rt.10/Rw.02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal. Observasi ketiga dilaksanakan faktor penyebab dari masalah penggunaan bahasa *toxic speaking* serta pendalaman kemampuan bahasa krama anak.

LEMBAR OBSERVASI

No	Nama	Nilai Normal Penelitian	Jumlah Skor Anak Sebelum Penelitian Pengembangan Bahasa Krama Melalui Metode Demonstrasi	Jumlah Skor Anak Sesudah Penelitian Pengembangan Bahasa Krama Melalui Metode Demonstrasi	Keterangan
1.	Anak A	40	20	30	Anak sedikit mampu menggunakan bahasa krama
2.	Anak B	40	27	36	Anak berbahasa santun dalam berinteraksi dengan orang tua
3.	Anak C	40	22	30	Anak sedikit mampu menggunakan bahasa krama
4.	Anak D	40	37	39	Anak sering menggunakan bahasa krama dengan masyarakat dan prang tuanya

5.	Anak E	40	17	18	Anak tidak mampu menggunakan bahasa krama
6.	Anak F	40	20	27	Anak sedikit mampu menggunakan bahasa krama
7.	Anak G	40	15	17	Anak tidak mampu menggunakan bahasa krama
8.	Anak H	40	35	37	Anak mampu menggunakan bahasa krama dengan baik
9.	Anak I	40	14	16	Anak tidak mampu menggunakan bahasa krama

INFORMED CONCENT

INFORMED CONSENT**PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN**

Nama Responden : Atik Farikhah
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 06 Oktober 1994
 Usia : 29 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Orang Tua anak
 Menyatakan Bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal 2022-2023.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan.

Tegal, Februari 2023

Peneliti

yang membuat pernyataan,



AFRANIDA
 NIM:19210063



(.....)

INFORMED CONSENT

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Nama Responden : Musriah
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 07 November 1943
 Usia : 80 Tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Jabatan : Masyarakat
 Menyatakan Bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal 2022-2023.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan.

Tegal, Februari 2023

yang membuat pernyataan,

Peneliti


 AFRANIDA
 NIM:19210063


 (.....)

INFORMED CONSENT

PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Nama Responden : *Diana Asjuli*
Tempat Tanggal Lahir : *Tegal, 09 November 1996*
Usia : *27 Tahun*
Jenis Kelamin : *Perempuan*
Jabatan : *Orang Tua anak*
Menyatakan Bahwa :

1. Saya telah mendapat penjelasan segala sesuatu mengenai penelitian Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 Tahun di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal 2022-2023.
2. Setelah saya memahami penjelasan tersebut, dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan dari siapapun, saya bersedia ikut serta dalam penelitian ini dengan kondisi:
 - a. Data yang diperoleh dari penelitian ini akan dijaga kerahasiaannya dengan hanya dipergunakan untuk kepentingan ilmiah.
 - b. Apabila saya inginkan, saya boleh memutuskan untuk keluar atau tidak berpartisipasi lagi dalam penelitian ini tanpa harus menyampaikan alasan.

Tegal, Februari 2023

yang membuat pernyataan,

Peneliti



AFRANIDA
NIM:19210063



(.....)

WAWANCARA

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:*** *****

Tanggal Wawancara:14 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:*****

Tanggal Wawancara:08 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:*****

Tanggal Wawancara: 14 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:*****

Tanggal Wawancara:15 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:*****

Tanggal Wawancara:17 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:*****

Tanggal Wawancara:20 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:**** *

Tanggal Wawancara:17 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:*****

Tanggal Wawancara:22 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

WAWANCARA

Nama Orang Tua Anak:**** *

Tanggal Wawancara:22 Juni 2023

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Bagaimana karakter bahasa anak ketika berinteraksi?	Anak-anak saat ini sulit diberi stimulasi bahasa yang baik akibat lingkungan bermainnya
2.	Apakah anak terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> ?	Betul, anak menjadi terbiasa menggunakan <i>toxic speaking</i> meski berbicara dengan orang yang tua maupun orang yang lebih tua
3.	Mengapa anda menginginkan anak mampu berbahasa jawa krama?	Karena bahasa krama sangat penting untuk masa depan anak dalam berinteraksi
4.	Apakah anak menunjukkan perubahan sikap setelah menggunakan metode demonstrasi?	Iya, anak menjadi aktif bertanya mengenai beberapa bahasa krama yang belum ia mengerti
5.	Apa penyebab bahasa jawa krama hampir punah?	Karena lingkungan bermainnya dan penggunaan bahasa jawa krama jarang digunakan oleh para orang tua
6.	Upaya apa yang dilakukan untuk mengembangkan bahasa jawa krama ?	Dengan mengajak berinteraksi dengan bahasa jawa krama maka anak akan menjawabnya dengan bahasa jawa krama
7.	Bagaimana anda memberikan contoh perilaku yang santun terhadap anak ketika berinteraksi?	Mengajaknya berbicara bahasa jawa krama dengan lemah lembut tidak dengan nada bicara yang tinggi
8.	Apakah bahasa jawa krama	Tentu, karena identitas

	penting untuk anak-anak?	sopan santun jawa adalah dari bahasa yang santun yang mempengaruhi perilaku santunnya
9.	Apa kendala yang ditemui dalam membentuk karakter sopan santun anak melalui metode demonstrasi?	Anak kurang memahami bahasa krama dengan segala perbedaannya
10.	Apa faktor penghambat bahasa jawa krama pada anak?	Lingkungan salah diantaranya keluarga, teman dan masyarakat.

Rubrik Penilaian Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter Anak Usia 5-6 Tahun Melalui Metode Demonstrasi

No.	Item Pernyataan	Skala			
		4	3	2	1
1.	Anak menggunakan bahasa krama setiap hari	Anak selalu menggunakan bahasa krama setiap hari	Anak sering menggunakan bahasa krama setiap hari	Anak kadang-kadang menggunakan bahasa krama setiap hari	Anak tidak pernah menggunakan bahasa krama setiap hari
2.	Anak mampu berbahasa krama dengan baik	Anak selalu berbahasa krama dengan baik	Anak berbahasa krama dengan baik	Anak kadang-kadang berbahasa krama dengan baik	Anak tidak mampu berbahasa krama dengan baik
3.	Anak sopan santun dalam berbicara	Anak selalu sopan santun dalam berbicara	Anak santun dalam berbicara	Anak kadang sopan santun dalam berbicara	Anak tidak sopan dalam berbicara
4.	Anak sopan santun dalam berbicara	Anak selalu sopan santun dalam berbicara	Anak sopan santun dalam berbicara	Anak kadang-kadang santun dalam berbicara	Anak tidak sopan dalam berbicara
5.	Anak merespon orang tua/masyarakat dengan bahasa krama	Anak selalu merespon orang tua/masyarakat dengan bahasa krama	Anak merespon orang tua/masyarakat dengan bahasa krama	Anak merespon orang tua/masyarakat dengan bahasa krama kadang-kadang	Anak selalu menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam merespon
6.	Anak mampu	Anak mampu	Anak mampu	Anak sedikit	Anak tidak

	membedakan <i>toxic speaking</i> dengan bahasa jawa krama	membedakan <i>toxic speaking</i> dengan bahasa jawa krama dengan baik	membedakan <i>toxic speaking</i> dengan bahasa jawa krama	mampu membedakan <i>toxic speaking</i> dengan bahasa jawa krama	tau <i>toxic speaking</i> dengan bahasa jawa krama
7.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam kesehariannya	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam kesehariannya	Anak kadang-kadang menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam kesehariannya	Anak pernah menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam kesehariannya	Anak tidak pernah menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam kesehariannya
8.	Penggunaan metode demonstrasi mampu membuat bahasa krama anak berkembang	Penggunaan metode demonstrasi mampu sangat membuat bahasa krama anak berkembang	Penggunaan metode demonstrasi mampu membuat bahasa krama anak berkembang	Penggunaan metode demonstrasi sedikit membuat bahasa krama anak berkembang	Penggunaan metode demonstrasi tidak mampu membuat bahasa krama anak berkembang
9.	Anak memiliki perubahan dalam berbahasa krama dari pengaruh metode demonstrasi	Anak memiliki perubahan dalam berbahasa krama dari pengaruh metode demonstrasi dengan baik	Anak memiliki perubahan dalam berbahasa krama dari pengaruh metode demonstrasi	Anak sedikit memiliki perubahan dalam berbahasa krama dari pengaruh metode demonstrasi	Anak tidak memiliki perubahan dalam berbahasa krama dari pengaruh metode demonstrasi
10.	Orang tua/ Masyarakat memberi contoh berbahasa jawa krama	Orang tua/ Masyarakat selalu	Orang tua/ Masyarakat kadang-	Orang tua/ Masyarakat sedikit	Orang tua/ Masyarakat tidak

		memberi contoh berbahasa jawa krama	kadang memberi contoh berbahasa jawa krama	memberi contoh berbahasa jawa krama	memberi contoh berbahasa jawa krama
--	--	--	--	--	--

Tabel 3.3

Kisi-kisi Instrumen Penelitian Bagi Masyarakat

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Komunikasi	Kemampuan berkomunikasi anak dianakdi Desa Argatawang RT.10/RW.02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal.	1,5	2
2.	Kebahasaan	Cara menstimulasi komunikasi bahasa jawa halus (krama) anak melalui metode demonstrasi.	2,7	2
3.	Pemecahan masalah	Langkah-langkah yang akan dilakukan selama penelitian.	3,8	2
4.	Keterlaksanaan	Solusi dari kendala yang terjadi dalam menstimulasi komunikasi anak.	4,9	2

Tabel 3.4

Kisi-kisi Instrumen Bagi Anak

No	Aspek	Indikator	Nomor Butir	Jumlah
1.	Reaksi	Respon anak terhadap metode demonstrasi	1,6	2
2.	Kebiasaan	Anak mampu memahami dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.	2,7	2
3.	Pemecahan masalah	Anak mengerti dan mampu mengulang kata atau kalimat bahasa jawa halus (krama) yang diajarkan.	3,8	2
4.	Keterlaksanaan	Anak berinteraksi menggunakan bahasa jawa halus(krama).	4,9	2
5.	Keberhasilan	Anak menunjukkan sikap sopan santun terhadap orang tua dan masyarakat.	5,10	2

**Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk
Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW
10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal**

Nama Anak : Viona Malika putri
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : Bekasi, 16 September 2018

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (√) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Sering, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari			✓		
2.	Anak menggunakan <i>topic speaking</i> dalam berinteraksi		✓			
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama			✓		
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat			✓		
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi				✓	
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa	✓				

**Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk
Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW**

10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Nama Anak : Alifatun Nojia
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 12 Maret 2018

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Sering, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari				✓	
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi	✓			✓	
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama			✓		
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat		✓			
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode <i>demonstrasi</i>			✓		
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa			✓		

	krama					
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa	✓	✓			
8.	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi		✓			
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak		✓			
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓	✓		

**Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk
Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW
10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal**

Nama Anak : *Aqila Afriza Mufia*
 Jenis Kelamin : *Perempuan*
 Tempat Tanggal Lahir : *Tegal, 07 April 2019*

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala likerd dengan memberikan tanda centang (√) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Sering, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari			✓		
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi		✓			
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama			✓		
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat			✓		
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi				✓	
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa	✓				

	krama				
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa	✓			
8.	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi			✓	
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak		✓		
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓		

**Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk
Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW
10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal**

Nama Anak : Ahmad Aufa Dzulfikri
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 06 Maret 2018

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (√) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Serang, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari	✓				
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi				✓	
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama		✓			
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat			✓		
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi			✓		
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa		✓			

	krama				
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa		✓		
8.	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi		✓		
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak			✓	
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓		

Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Nama Anak : Haris Delami
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 21 Juni 2018

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S= Sering, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari	✓				
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi				✓	
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama		✓			
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat			✓		
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi			✓		
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa		✓			

	krama					
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa		✓			
8	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi		✓			
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak			✓		
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓			

Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW

10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Nama Anak : Ahmad Aufa Dzulfikri
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 06 Maret 2018

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (√) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Serang, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari			✓		
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi		✓			
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama			✓		
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat			✓		
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi			✓		
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa	✓				

	krama				
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa		✓		
8	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi		✓		
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak			✓	
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓		

Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Nama Anak : Miska Khairiyah
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : 29 April 2017

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala likerd dengan memberikan tanda centang (√) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Sering, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari			✓		
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi		✓			
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama			✓		
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat			✓		
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi			✓		
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa	✓				

	krama				
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa		✓		
8.	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi		✓		
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak			✓	
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓		

**Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk
Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW
10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal**

Nama Anak : Nur Azila
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 25 Desember 2017

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Sering, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari				✓	
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi	✓				
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama		✓			
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat	✓				
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi		✓			
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa		✓			

	krama				
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa		✓		
8.	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi		✓		
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak			✓	
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓		

Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Nama Anak : Muhammad Nabil
 Jenis Kelamin : Laki-Laki
 Tempat Tanggal Lahir : Tegal, 17 Maret 2018

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala liker dengan memberikan tanda centang (✓) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Sering, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

No	Item Pernyataan	Kategori Jawaban				Keterangan
		1	2	3	4	
1.	Anak menggunakan bahasa krama sehari-hari	✓				
2.	Anak menggunakan <i>toxic speaking</i> dalam berinteraksi				✓	
3.	Anak mampu berbicara bahasa krama		✓			
4.	Anak santun dalam berinteraksi dengan orang tua/masyarakat			✓		
5.	Anak menunjukkan perkembangan bahasa setelah menggunakan metode demonstrasi			✓		
6.	Anak sulit dalam menangkap bahasa		✓			

	krama				
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa		✓		
8.	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi		✓		
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak			✓	
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓		

Instrumen Pengembangan Bahasa Jawa Halus (Krama) untuk Membentuk Karakter (Sopan Santun) Anak Usia 5-6 tahun di Desa Argatawang RT/RW 10/02 Kecamatan Jatinegara Kabupaten Tegal

Nama Anak : *Ainun Mufida*
 Jenis Kelamin : *Perempuan*
 Tempat Tanggal Lahir : *Tegal, 09 Maret 2018*

Prosedur Pengamatan:

1. Penilaian dilakukan oleh orang tua dan masyarakat saat aktivitas sehari-hari.
2. Penilaian dilakukan setiap hari oleh orang tua dan masyarakat
3. Penilaian menggunakan skala likerd dengan memberikan tanda centang (√) pada aktivitas anak yang terjadi setiap hari di lingkungan. Kategori nilai validasinya S=Selalu, S=Serang, K=Kadang-kadang, TP=Tidak Pernah.

Kategori	SS	S	K	TP
Jawaban				
Skor	4	3	2	1

	krama				
7.	Anak tidak menunjukkan perkembangan bahasa		✓		
8.	Masyarakat menggunakan bahasa krama dalam berinteraksi			✓	
9.	Orang tua memberikan stimulasi bahasa krama kepada anak			✓	
10.	Orang tua dan masyarakat memberi contoh bahasa krama		✓		

**Dokumentasi saat Observasi dan Wawancara di Desa. Argatawang,
RT.10/RW.02, Kecamatan. Jatinegara, Kabupaten. Tegal, Jawa
Tengah.**







Afranida lahir di Tegal, 01 Mei 2000, Afranida merupakan anak ke tiga putri dari Bapak Agus Budiyo dan Ibu Sumroh. Alamat Desa. Argatawang Rt.10/Rw.02, Kecamatan. Jatinegara, Kabupaten. Tegal, Jawa Tengah. Riwayat pendidikan Sekolah Dasar di SDN Argatawang Tegal dan lulus pada tahun 2012. Melanjutkan sekolah spiritual di Pondok Pesantren Al-Fath Bekasi lulus pada tahun 2018 diikuti Sekolah Mengengah Pertama di SMP Asrama Al-Fath Bekasi dan lulus pada tahun 2015 hingga Sekolah Menengah Atas di SMK Dinamika Insan Mandiri Bekasi dan lulus pada tahun 2018 yang berada di lingkup Pondok Pesantren. Lulus Sarjana dari Prodi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) di Jakarta.